

**ANALISIS KONTRIBUSI PEMBIAYAAN PERBANKAN
SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
INDONESIA**



Diajukan oleh
Muhammad Iryanto
15918018

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
MAGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2018**

ANALISIS KONTRIBUSI PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Tesis S2

Program Magister Ekonomi dan Keuangan



Diajukan oleh
Muhammad Iryanto
15918018

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
MAGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2018**

PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yag pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 5 mei 2018



(Muhammad Iryanto, SE.)

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Jumat tanggal 25 Mei 2018 Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Ekonomi dan Keuangan Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

MUHAMMAD IRYANTO

No. MHS. : 15918018

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**ANALISIS KONTRIBUSI PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

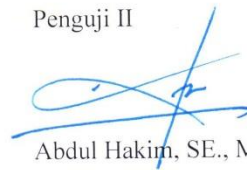
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



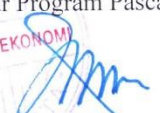
Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

Penguji II



Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

In The Name of Allah, The Most Beneficent, The Most Merciful

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur tiada henti diucapkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-2 di Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang berjudul **Analisis Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia**. Tak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, tokoh teladan bagi seluruh umat Islam. Semoga penelitian ini membawa manfaat dan dapat digunakan secara positif agar membawa kebaikan dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini melibatkan banyak pihak yang memberikan dukungan baik berupa do'a, moril, maupun materil dari awal hingga terselesainya tesis ini. Maka dari itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Agus Widarjono, MA, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang tak hanya sekedar membimbing dan memberikan arahan namun juga memotivasi hingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D. selaku Dosen Penguji yang memberikan sumbangsih saran untuk penyempurnaan tesis.
3. Bapak Dr. Zainal Mustafa EQ.,MM selaku Direktur Program Pascasarjana dan Bapak Achmad Tohirin, Ph.D selaku Ketua Prodi Magister Ekonomi dan Keuangan Islam.
4. Orang tua tercinta Papa Halil Adam, dan Mama Suryani Muhammad S.Pd yang telah memberikan segalanya demi anak. Semoga anakmu ini dapat membanggakan dan berguna bagi agama dan bangsa ini. *Love you my*

sister. Adik-adiku tersayang Nurul Handayani SH dan Aulia Putri. H yang selalu menyemangati penulis

5. Teman-teman seperjuangan Nita, Mita, Rian, Nashar, Novi, Hijra, nia dan toni. yang setia membantu segala hal yang berhubungan dengan tesis ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah membalas kebaikanmu.
6. Segenap staf administratif Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pelayanan dengan sabar.

Yogyakarta, 10 Mei 2018

Muhammad Iryanto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN TESIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI	15
2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.2 Landasan Teori.....	21
2.2.1 Lembaga Keuangan	21
2.2.2 Perbankan Syariah.....	21
2.2.3 Penghimpun Dana.....	25
2.2.4 Penyaluran Dana	26
2.2.5 Pelayanan Jasa.....	30
2.2.6 <i>Profit And Loss Sharing (PLS)</i>	30
2.2.7 <i>Pembiayaan Murabahah (PM)</i>	32
2.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	33
2.4 Ekspor.....	36
2.5 Inflasi.....	37

2.6 Perspektif Islam Mengenai Perbankan Syariah Dalam Perekonomian.....	38
2.7 Hubungan Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi.....	39
2.8 Kerangka Pemikiran	40
2.9 Hipotesis.....	42
BAB III: METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	43
3.2 Populasi dan Sampel	44
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4 Defenisi Operasional Variabel.....	45
3.5 Metode Analisis.....	47
3.5.1 Model <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	47
3.5.2 Formulasi Model Empiris dengan <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	50
3.5.3 Tahapan Dalam Analisis <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	51
3.5.4 Stasioneritas Data	52
3.5.5 Penentuan Selang (<i>Lag</i>) Optimal	53
3.6 Pengujian Stabilitas Model VAR.....	54
3.6.1 Penentuan Hubungan Kointegrasi.....	54
3.6.2 Estimasi Model <i>Vector Autoregression</i> (VAR)....	55
3.6.3 Variance Decompositions (VDCs) dan Impulse-Response Function (<i>IRFs</i>).....	55
3.7 Variance Decompositions (VDCs) dan Impulse-Response Function (<i>IRFs</i>).....	56
3.8 Pengujian Kausalitas Granger.....	56
BAB IV: HASIL DAN ANALISIS.....	58
4.1 analisis deskriptif.....	58

4.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Pertumbuhan Ekonomi (IPI/Industrial Production Index).....	58
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Indeks Harga Konsumen (IHK).....	59
4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel <i>Profit Loss Sharing</i> (PLS).....	60
4.1.4 analisis Deskriptif Variabel <i>Pembiayaan</i> <i>Murabahah</i> (PM).....	61
4.1.5 analisis Deskriptif Variabel <i>Total Pembiayaan</i> (TF).....	62
4.1.6 analisis Deskriptif Variabel <i>TRADE</i> (Expor).....	64
4.2 Uji Stasioneritas.....	65
4.3 Penentuan Panjang Lag.....	66
4.4 Hasil Estimasi.....	68
4.5 Hasil Uji Stabilitas.....	73
4.6 Impulse Response Function	74
4.7 Simulasi Forecast Error Variance Decomposition (FEVD).....	78
4.7.1 Varian Decomposition Pada Model 1.....	78
4.7.2 Varian Decomposition Pada Model 2.....	84
4.7.3 Varian Decomposition Pada Model 3.....	90
4.8 Hasil Uji Kausalitas Granger.....	96
4.8.1 Model 1.....	97
4.8.2 Model 2.....	99
4.8.3 Model 3.....	101
4.9 Pembahasan.....	103
4.9.1 Alur Transmisi Kebijakan Pembiayaan Perbankan Syariah.....	103
4.9.2 Impulse Response.....	105

4.9.3 Variance Decomposition.....	105
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	: Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel II.2	: Perkembangan Kantor dan Layanan Perbankan Syariah...	25
Tabel IV.1	: Hasil Uji Stasioner.....	65
Tabel IV.2	: Model 1 Total Pembiayaan (TF) Hasil Uji Lag.....	67
Tabel IV.3	: Model 2 Profit loss sharing (PLS) Hasil Uji Lag.....	67
Tabel IV.4	: Model 3 Pembiayaan Murabahah (PM) Hasil Uji Lag....	68
Tabel IV.5	: Hasil Estimasi VECM Model 1.....	70
Tabel IV.6	: Hasil Estimasi VECM Model 2.....	71
Tabel IV.7	: Hasil Estimasi VECM Model 3.....	72
Tabel IV.8	: Hasil Uji Stabilitas VAR Pada Model 1.....	73
Tabel IV.9	: Hasil Uji Stabilitas VAR Pada Model 2.....	74
Tabel IV.10	: Hasil Uji Stabilitas VAR Pada Model 3.....	74
Tabel IV.11	: Variance Decomposition TF Model 1.....	80
Tabel IV.12	: Variance Decomposition GDP Model 1.....	81
Tabel IV.13	: Variance Decomposition Trade Model 1.....	83
Tabel IV.14	: Variance Decomposition IHK Model 1.....	84
Tabel IV.15	: Variance Decomposition PLS Model 2.....	86
Tabel IV.16	: Variance Decomposition GDP Model 2.....	87
Tabel IV.17	: Variance Decomposition Trade Model 2.....	89
Tabel IV.18	: Variance Decomposition IHK Model 2	90
Tabel IV.19	: Variance Decomposition PM Model 3.....	92
Tabel IV.20	: Variance Decomposition GDP Model 3.....	93
Tabel IV.21	: Variance Decomposition Trade Model 3.....	95
Tabel IV.22	: Variance Decomposition IHK Model 3.....	96
Tabel IV.23	: Hasil Uji Kausalitas Granger Model 1.....	99
Tabel IV.24	: Hasil Uji Kausalitas Granger Model 2.....	101
Tabel IV.25	: Hasil Uji Kausalitas Granger Model 3.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	: Pertumbuhan Aset dan Market Share Perbankan Syariah (dalam persen).....	6
Gambar I.2	: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1961-2015.....	8
Gamabr II.1	: Kerangka Pemikiran	41
Gambar IV.1	: Tren Pertumbuhan Ekonomi (GDP).....	58
Gambar IV.2	: Indeks Harga Konsumen(IHK).....	59
Gambar IV.3	: Profit Loss Sharing(PLS).....	60
Gambar IV.4	: Pembiayaan Murabahah(PM).....	61
Gambar IV.5	: Total Pembiayaan(TF).....	62
Gambar IV.6	: Trade (Expor).....	64
Gambar IV.7	: Impulse Respon TF Model 1.....	75
Gambar IV.8	: Impulse Respon PLS Model 2.....	76
Gambar IV.9	: Impulse Respon PM Model 3.....	77

ANALISIS KONTRIBUSI PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Muhammad Iryanto

Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi
Program Studi Magister Ekonomi Dan Keuangan Islam
Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan kausalitas antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta hubungan jangka panjang dari keduanya. Beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang searah baik perbankan syariah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi mempengaruhi perbankan syariah, bahkan ada juga penelitian yang menemukan bahwa terdapat hubungan dua arah (imbal balik) antara keduanya dimana sistem keuangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang mentransformasi operasional system perbankan dalam jangka panjang. Metode yang digunakan adalah VAR/VECM. Data yang digunakan adalah data time series selama kurun waktu 2011-2016 dimana data bulanan sebagai basis datanya, *Gross Domestic Product* (GDP), Total Pembiayaan (TF), *Profit Loss Sharing* (PLS) *Pembiayaan Murabahah* (PM), *Expor* (Trade), dan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara sektor perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada *Model Ketiga*(PM). Sementara hasil uji kausalitas Granger menunjukkan finance-led growth pada *Model Pertama*(TF) dan *Model Ketiga*(PM), yaitu sektor perbankan syariah mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Pada *Model Kedua*(PLS) menunjukkan bidirectional causality, yaitu adanya hubungan dua arah atau saling mempengaruhi antara perkembangan perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu hasil variance decomposition menunjukan pada *Model Tiga* pembiayaan murabahah (PM) signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Keyword: Gross Domestic Product, Pembiayaan Perbankan Syariah, Kausalitas dan VECM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sistem keuangan memegang peran penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Modal tersebut diperoleh dari simpanan yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito ataupun giro. Dengan mengakumulasi modal yang berupa simpanan dari masyarakat, maka para pelaku ekonomi dapat menginvestasikannya ke sektor riil, dengan upaya untuk meningkatkan pendapatan.

Perbankan memiliki kontribusi dalam menyediakan modal melalui penyaluran pembiayaan bagi para pelaku ekonomi. Sektor perbankan akan menunjang perekonomian suatu Negara karena bank diperlukan untuk membiayai pembangunan ekonomi. Sehingga, bank dapat dikatakan sebagai nadi dari perekonomian suatu negara. Dinamika perkembangan perbankan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu negara. Ketika sektor perbankan tumbuh pesat maka semakin banyak sumber pembiayaan yang dapat dialokasi ke sektor-sektor produktif. Sehingga, perbankan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peran perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Keberadaan perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional di Indonesia diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian nasional. Perbankan syariah mengenal sistem bagi hasil sehingga dapat mendorong produktivitas (Karim, 2014:24). Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan sektor riil dan ekonomi. Perbankan syariah menekankan konsep *asset & production based system* (sistem berbasis aset dan produksi). Melalui pola *pembiayaan mudharabah* dan *musyarakah* maka sektor riil dan sektor perbankan akan bergerak secara seimbang (Rama, 2013:3). Sehingga, semakin pesat dinamika pertumbuhan perbankan syariah maka semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung pendapat peran bank sebagai kreator tumbuhnya peran perekonomian suatu negara. Bank dapat dikatakan sebagai nadi dari perekonomian. Oleh karena itu perkembangan suatu bank menjadi tolak ukur keberhasilan suatu negara. Semakin besar peran perbankan dalam mengendalikan negara maka semakin maju pula suatu negara itu.

Apabila sektor keuangan mengalami pertumbuhan yang baik maka semakin banyak pula sumber pembiayaan yang dapat dialokasikan ke sektor ekonomi produktif. Maka akan menambah pembangunan modal sektor ekonomi untuk meningkatkan produktivitasnya dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga dialokasikan sektor riil maka tingkat pengangguran dan kemiskinan akan berkurang (Rama, 2013).



Sumber : Kajian Keuangan Syariah (2016)

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem perbankan ganda yaitu, sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah yang tertuang dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang sistem perbankan ganda sebagai landasan hukum bagi Bank Indonesia untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip syariah. Kehadiran Perbankan syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1991 dan sejak itu, perbankan syariah mulai mendapatkan pasar di Indonesia. Salah satu ciri utama perbankan syariah yang berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor riil dan ekonomi adalah lembaga keuangan syariah lebih menekankan pada peningkatan produktivitas. Lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang menekankan konsep *asset & production based system* (sistem berbasis aset dan produksi) sebagai ide utamanya. Mudharabah dan musyarakah adalah cerminan utama dari ide tersebut. Melalui pola pembiayaan seperti itu maka sektor riil dan sektor keuangan akan bergerak secara seimbang.

Akibatnya semakin tumbuh perbankan syariah maka akan semakin besar kontribusinya terhadap kinerja dan pertumbuhan ekonomi. Instrumen syariah

yang menggunakan pembiayaan akad *profit-loss sharing* seperti *mudharabah* dan *musyarakah* berpengaruh positif terhadap output sektor riil dan tidak berpengaruh ke inflasi. Selain itu penelitian lain dari Yuzadan dan Sadr (2012) juga menemukan bahwa terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek perkembangan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Irak dan Indonesia. Keharaman bunga dalam syariah membawa konsekuensi adanya penghapusan bunga secara mutlak. Teori PLS dibangun sebagai tawaran baru diluar sistem bunga yang cenderung tidak mencerminkan keadilan karena memberikan diskriminasi terhadap pembagian resiko maupun untung bagi pelaku ekonomi, dibangun atas dasar larangan riba, larangan gharar, tuntunan bisnis halal, resiko bisnis ditanggung bersama, dan transaksi ekonomi berlandaskan pada pertimbangan memenuhi rasa keadilan. *Profit-loss sharing* berarti keuntungan dan atau kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan ekonomi/bisnis ditanggung bersama-sama. Dalam atribut nisbah bagi hasil tidak terdapat suatu fixed and certain return sebagaimana bunga, tetapi dilakukan profit and loss sharing berdasarkan produktifitas nyata dari produk tersebut (Karim, 2013). Mudharabah dan musyarakah memiliki perbedaan pada beberapa hal : pertama, dalam aqad mudharabah, shahib al-mal menyediakan seluruh dana yang dibutuhkan mudharib, sedang dalam musyarakah kedua belah pihak ikut andil dalam pemodalan (*equity participation*); kedua, dalam manajemen mudharabah, shahib al-mal tidak diperkenankan melakukan intervensi dalam bentuk apapun selain hak pengawasan untuk mengantisipasi terjadinya penyelewengan, sedang dalam musyarakah masing-masing pihak dapat turut dalam manajemen; ketiga, dalam mudharabah

bagi hasil (porsi nisbah) ditentukan pada awal akad yang diberikan setelah proyek atau usaha yang dijalankan mudharib selesai dijalankan, sedang dalam musyarakah porsi nisbah bagi hasil yang diperoleh sangat ditentukan oleh besar kecilnya modal yang dikeluarkan dan frekuensi keikutsertaan dalam proses manajemen; keempat, dalam mudharabah kerugian ditanggung oleh shahib al-mal selama kerugian tersebut bukan disebabkan oleh kelalaian dari pihak mudharib, sedang dalam musyarakah kedua pihak sama-sama menanggung kerugian tersebut.

Selain itu Salah satu produk unggulan pembiayaan perbankan syariah adalah produk pembiayaan murabahah. Murabahah hakikatnya jual beli dimana masing-masing yang terlibat dalam transaksi jual beli membuat suatu kesepakatan yang kemudian kesepakatan ini dalam istilah perbankan syariah dituangkan dalam nota akad, aplikasi murabahah dalam perbankan syariah dapat dikategorikan pada pembiayaan konsumtif dan pembiayaan produktif. Pembiayaan konsumtif merupakan pembiayaan untuk keperluan konsumsi nasabah, sedangkan untuk pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang terkait dengan modal kerja dan investasi. Menurut Muhammad (2005:121), sejumlah alasan untuk menjelaskan popularitas murabahah dalam operasi investasi perbankan islam , yaitu : (1) murabahah adalah suatu mekanisme jangka pendek dibandingkan dengan sistem profit and loss sharing cukup memudahkan; (2) mark up dalam murabahah dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan bank-bank berbasis bunga yang menjadi saingan bank-bank Islam; (3)

murabahah menjaukan ketidakpastian yang ada pada pendapatan dari bisnis-bisnis profit and loss sharing.



Sumber :Statistik Perbankan Syariah OJK, 2016

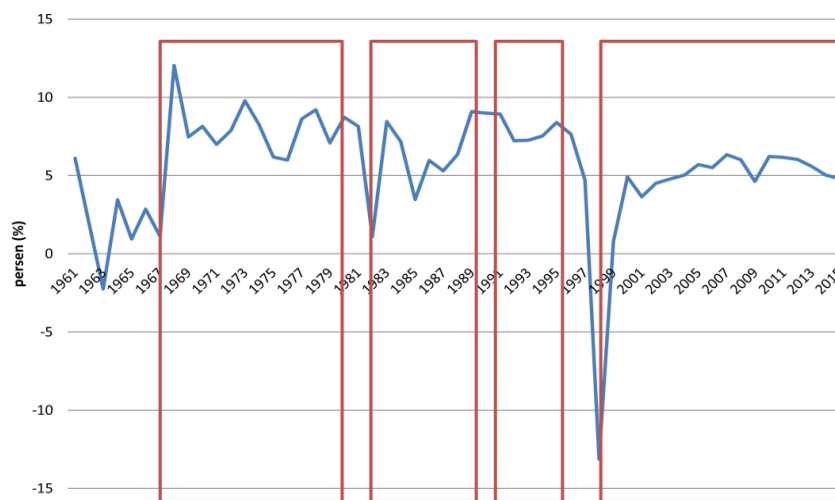
Gambar 1.1. Pertumbuhan Aset dan Market Share Perbankan Syariah (dalam persen)

Besar keseluruhan pertumbuhan aset perbankan syariah, mengapresiasi dengan total pertumbuhan aset di tahun 2011 sebesar 49,17 persen, jika dibandingkan dengan total aset bank umum yang sangat kecil, ditahun 2015 aset perbankan syariah mengalami depresiasi sebesar 8,78 persen, dengan market sharenya di tahun 2016 sebesar 5,3 persen sampai pada bulan April 2017 sebesar 5,32 persen, hal ini menunjukan bahwa bank syariah mampu bersaing dengan bank umum lainya meskipun nasabah perbankan konvensional lebih besar, tetapi perbankan syariah di indonesia sangatlah pesat, pencapaian perbankan syariah semakin meningkat dengan dibuktikan bertambahnya jumlah bank syariah di Indonesia, hal ini menunjukan bahwa tren pertumbuhan yang terus meningkat.

Kinerja perbankan syariah yang meliputi perkembangan aset, penghimpunan dana, dan pembiayaan dimana perkembangan kinerja bank

syariah berada pada tahap pertumbuhan yang semakin tinggi (increasing growth) dan minat masyarakat untuk terus dan mau memakai produk perbankan syariah. Perkembangan perbankan syariah berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi mengenai hubungan intermediasi keuangan dan pertumbuhan ekonomi telah dipelopori Mckinnon (1973) dan Shaw (1973). Mereka menemukan bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh struktur keuangan yang terorganisir. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Chowdhury (2012) dengan menggunakan metode *cointegration and Granger's causality* menunjukkan hubungan yang positif antara perkembangan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran makroekonomi yang dapat memberikan gambaran kondisi perekonomian suatu negara di setiap periodenya. Pertumbuhan ekonomi dapat memberikan gambaran seberapa besar kemampuan perekonomian di suatu negara atas penambahan output yang dihasilkannya dalam suatu periode (Barro, 1999). Dalam sejarah perekonomian Indonesia (dapat dilihat pada grafik 1.1.) perekonomian Indonesia berada pada posisi pertumbuhan tinggi mulai tahun 1966 hingga 1996 dengan kisaran pertumbuhan di 6 – 12 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (dialah)

Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1961-2015

Namun pada tahun 1997-1998, Indonesia mengalami krisis perbankan dan ekonomi yang menyebabkan perlambatan ekonomi mendalam di tahun 1999 sebesar -13.13 persen. Setelah masa krisis 1997-1999, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali stabil meskipun belum kembali mengalami pertumbuhan tinggi seperti tahun-tahun sebelum krisis. Dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia di setiap periode sangat berkaitan dengan *performance* masing-masing sektor ekonomi, sehingga ketika *performance* masing-masing sektor ekonomi baik dengan kontribusinya terhadap PDB semakin besar, maka pertumbuhan ekonomi pun juga terdorong semakin meningkat. Dalam kurun waktu proses perkembangan ekonomi Indonesia, struktur ekonomi yang dicapai Indonesia mengalami transformasi, yang berawal di masa orde baru, struktur ekonomi didominasi oleh sektor pertanian (44.83 persen), perdagangan hotel dan restoran (16.11 persen), dan keuangan, persewaan, dan jasa (12.20 persen), di tahun 2015 menjadi sektor industri pengolahan yang mendominasi

kontribusi sektor ekonomi terhadap PDB (20.84 persen), pertanian (13.52 persen), dan perdagangan hotel dan restoran (13.29 persen). Hal tersebut yang menjadikan pemerintah berupaya penuh untuk mendorong masing-masing sektor ekonomi tumbuh pesat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif yang terwujud dalam program Nawacita.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan dalam perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi menjadi pusat perhatian bagi ekonom dan politisi negara karena pemerintahan suatu negara dapat jatuh dan bangun berdasar tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi tersebut (Todaro, 2003). Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif maupun negatif. Ketika pertumbuhan ekonomi bernilai positif tentu kegiatan ekonomi mengalami peningkatan. Sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi bernilai negatif maka kegiatan ekonomi akan mengalami kemerosotan.

Hubungan antara perkembangan sektor keuangan diartikan sebagai peningkatan volume produk dan jasa perbankan dan lembaga-lembaga intermediasi lainnya serta transaksi keuangan di pasar modal dan pertumbuhan ekonomi telah lama menjadi objek penelitian dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan. Sektor keuangan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Ini dikarenakan lembaga perbankan mampu memobilisasi surplus modal dari pihak ketiga untuk diinvestasikan ke berbagai sector ekonomi yang membutuhkan pembiayaan. Ketika sektor keuangan bertumbuh secara baik maka akan semakin banyak sumber pembiayaan yang dapat

dialokasi ke sektor-sektor produktif dan akan semakin bertambah pembangun fisik modal yang bisa diciptakan yang nantinya akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan dan kinerja positif sektor keuangan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor-sektor riil maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian. Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Keberadaan perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional di Indonesia diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian nasional. Perbedaan mendasar antara perbankan syariah dan konvensional terletak pada prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan dan operasional. Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah (Setiawan, 2006): 1) kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja yang penuh dan tingkat pertumbuhan yang optimum, 2) keadilan-sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, 3) stabilitas mata uang, 4) mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil, dan 5) pelayanan yang efektif. Pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan syariah yang cukup signifikan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di waktu yang bersamaan menarik minat peneliti untuk melakukan kajian apakah sektor perbankan syariah yang saat ini telah menjadi salah satu sistem

perbankan nasional di Indonesia benar-benar berkontribusi secara empiris dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Untuk melakukan hal ini, peneliti akan menganalisis hubungan dinamis (*dynamic interactions*) antara keuangan dan pertumbuhan ekonomi dengan melihat hubungan kausalitas apakah perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi perbankan syariah.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi, dengan mengambil judul “ANALISIS KONTRIBUSI PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PETUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”. Penelitian ini masi merujuk pada penelitian Hafas dan Mulyani (2009) yang menganalisis perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini *Proxy* yang peneliti gunakan adalah total pembiayaan (TF) *Profit Loss Sharing* (PLS), Pembiayaan Murabaha yang peneliti gambarkan sebagai (PM) dan (Trade) yang merupakan penjumlahan volume ekspor dan impor, Inflasi (IHK) dan *Industrial Production Index* (IPI) atau GDP (*Gross Domestic Product*) sebagai representasi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data time series selama kurun waktu 2011-2016 dimana data bulanan sebagai basis datanya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ingin merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia, maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana respon variabel GDP jika terjadi *shock* pada variabel pembiayaan TF, PLS dan PM dalam model penelitian yang digunakan?
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kontribusi sektor keuangan (perbankan syariah) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Menginvestigasi hubungan antara sektor keuangan (perbankan syariah) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penelitian mengenai kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi dan akademisi ahli bank syariah, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam perkembangan perbankan syariah demi meningkatkan ekonomi Indonesia.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang meneliti berkaitan dengan masalah yang di kaji dalam penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini dibagi dalam lima bab yang tiap babnya dibagi lagi kedalam beberapa sub bab, yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab 1** : Merupakan Bab Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab 2** : Merupakan Bab Kajian Pustaka, yang berisi teori-teori yang berhubungan dengan kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian.
- Bab 3** : Merupakan Bab Metode Penelitian, yang berisi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik alat analisis data.
- Bab 4** : Merupakan Bab Hasil Pengolahan Data dan Analisis, yang berisi pengolahan data, deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesis dan pembahsan hasil penelitian.
- Bab 5** : Merupakan Bab Kesimpulan dan Saran, yang berisi kesimpulan atas jawaban permasalahan penelitian yang di evaluasi, dan di akhiri dengan beberapa saran yang di

harapkan akan menjadi masukan konstruktif bagi objek penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka memperbanyak referensi terhadap kajian penelitian tentang sektor perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi maka dilakukan pengkajian terhadap berbagai penelitian sejenis yang berkaitan dengan pembiayaan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi dengan indikator makroekonomi dan mikroekonomi.

Adapun hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan subyek yang berbeda-beda diantaranya penelitian yang dilakukan Yunan (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kredit perbankan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hayati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia menunjukkan hasil bahwa perbankan syariah dari segi pembiayaan mampu berpengaruh signifikan (positif) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Keuangan adalah faktor penentu pertumbuhan ekonomi (*Finance-led growth hypothesis*) atau bisa disebut “*supply-leading view*” Teori keuangan adalah faktor penentu pertumbuhan ekonomi ini menganggap bahwa sektor

keuangan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori ini merupakan teori yang mencari hubungan antara sektor keuangan dan pembangunan ekonomi. Para penganut teori ini beranggapan bahwa sektor keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana dapat menyediakan alokasi sumber-sumber pendanaan yang efisien. Sumber-sumber pendanaan tersebut nantinya dapat disalurkan untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi dalam proses pertumbuhannya.

Rama (2010) mengemukakan bahwa perbankan syariah telah secara efektif memainkan perannya sebagai lembaga intermediasi yang memfasilitasi mobilisasi modal dari unit surplus ke unit defisit. Melalui pola pembiayaan yang disalurkan kepada sektor riil mengakibatkan semakin tumbuh perbankan syariah maka semakin besar kontribusinya terhadap kinerja dan pertumbuhan ekonomi.

Keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi (*Growth-led finance hypothesis*) atau biasa disebut “*demand-following view*” Teori keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi (*Growth-led finance hypothesis*) ini dikembangkan oleh Robinson (1952). Teori ini menganggap perkembangan sektor keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi atau aktivitas wirausaha (*enterprise*) mendorong pertumbuhan sektor keuangan. Jika sektor ekonomi mengalami ekspansi maka permintaan terhadap barang dan jasa juga akan meningkat, sehingga sektor perbankan juga akan

meningkat.

Penelitian yang mendukung teori ini adalah penelitian yang dilakukan Aprilia (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perbankan. Hubungan saling mempengaruhi antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi atau bisa disebut “*The bidirectional causality view*” Teori “*The bidirectional causality view*” merupakan hubungan dua arah atau saling mempengaruhi antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini menyatakan bahwa sebuah negara yang memiliki perkembangan sektor keuangan yang baik mampu meningkatkan ekonomi yang tinggi melalui kemajuan teknologi dan inovasi barang dan jasa. Kondisi tersebut akan dapat menciptakan tingkat permintaan yang tinggi terhadap produk dan layanan perbankan. Jika perbankan syariah dapat memberikan permintaan itu, maka akan menimbulkan kinerja keuangan yang tinggi. sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dua arah atau saling mempengaruhi. Penelitian empiris yang mendukung hipotesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali Rama (2010) dengan menggunakan pendekatan VECM didapatkan hasil bahwa ada hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	variabel	Hasil
----------	-------	----------	-------

Yunan (2009)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel independen: kredit perbankan, nilai ekspor, pengeluaran pemerintah, dan jumlah tenaga kerja Variabel dependen: GDP Alat analisis: <i>ordinary least square</i> (OLS)	Secara simultan kredit perbankan, nilai ekspor, pengeluaran pemerintah, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
Muhammad Abduh & Mohd Azmi Omar (2012)	Islamic Banking And Economic Growth: The Indonesian Experience	Variabel independen: total pembiayaan bank syariah Variabel dependen: GDP Alat analisis : uji kointegrasi dan <i>error correction model</i>	Terdapat hubungan signifikan dalam periode jangka pendek dan jangka panjang antara perkembangan keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi.
Hafas Furqani dan Ratna Mulyany (2009)	Islamic Banking and Economic Growth: Empirical Evidence from Malaysia	Variabel independen: total pembiayaan bank syariah, investasi, Trade Variabel dependen: PDB Alat analisis: VECM	Perbankan syariah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Malaysia, dengan meningkatkan PDB-nya, menunjukkan bahwa dalam jangka panjang perbankan syariah berkorelasi positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dan akumulasi modal Malaysia.
Rolyn Aprilia (2012)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan	Variabel independen: pertumbuhan ekonomi Variabel dependen: dana pihak ketiga bank pemerintah dan swasta Alat analisis: regresi linear berganda	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga pada bank umum pemerintah.

Rosyin Mohd Yusof & Mejda Bahlous (2013)	Islamic Banking And Economic Growth In GCC & East Asia Countries	Variabel independen: total pembiayaan bank syariah Variabel dependen: GDP Alat analisis: analisis panel kointegrasi	Perbankan syariah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek untuk kedua negara-negara asia timur. Namun dalam jangka pendek, perbankan syariah memberi kontribusi lebih terhadap pertumbuhan ekonomi di malaysia & indonesia di bandingkan dengan negara-negara GCC lainnya
Ali Rama (2013)	Perbankan Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel independen: bank syariah, pasar modal, inflasi Variabel dependen: pertumbuhan ekonomi Alat analisis : granger uji kausalitas	Terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan bank syariah di indonesia. Variasi pembiayaan bank syariah dapat menjelaskan secara signifikan variasi pertumbuhan ekonomi.
Safaah Restuning Hayati Forum Studi Ekonomi “Equilibrium ” (2014)	Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel independen: total pembiayaan dan total aset Variabel Dependen: product domestic bruto (PDB) Alat analisis: <i>ordinary least square (OLS)</i>	Total aset perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB sedangkan total pembiayaan berpengaruh signifikan (positif) terhadap PDB.
Imam Asngari (2014)	Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel independen: pembiayaan perbankan syariah. Variabel dependen: product domestic bruto (PDB) Alat analisis: <i>regresi</i>	Pembiayaan syariah lebih tinggi yang disediakan perbankan syariah akan mendorong pertumbuhan ekonomi

Najin Hachicha & Amine Ben Amar (2015)	Does Islamic Bank Financing Contribute To Economic Growth? The Malaysia Case	Variabel independen: investasi, tenaga kerja, dan indikator keuangan bank syariah Variabel dependen: GDP Alat analisis: VECM	Dalam jangka panjang GDP di Malaysia tidak begitu sensitif terhadap pembiayaan syariah. Dampak dari keuangan Islam pada pertumbuhan ekonomi adalah ambigu
--	--	---	---

Beberapa uraian hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi berhenti sampai hubungan pengaruh dari keduanya. Hal ini bisa dilihat dari alat analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan kausalitas antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi yang berkuat pada analisis *granger causality test*. Namun ada juga yang menggunakan VECM, seperti yang dilakukan Rama (2010). Implikasi dari penggunaan kedua alat analisis tersebut terdapat pada hasil penelitian.

Penelitian dengan menggunakan alat analisis *granger causality* mampu melihat arah dari hubungan antara kedua variabel secara lebih tepat. Diferensiasi dalam penelitian ini adalah pada objek dan periode penelitian serta faktor yang mempengaruhinya. Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2011 sampai 2016 dengan menggunakan data bulanan. Indikator lain yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti lebih memfokuskan pada kontribusi perbankan syariah. Penelitian ini akan mengeksplorasi hasil penelitian Hafas dan Mulyani (2009) yang menganalisis indikator yakni variabel makroekonomi dalam jangka panjang

terhadap pembiayaan perbankan syariah. Variabel makroekonomi diantaranya GDP, Trade dan Inflasi. Sementara itu, pada penelitian ini akan menganalisis hubungan kausalitas antara Perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, terdapat penambahan variabel mikro ekonomi yakni total pembiayaan (TF), profit loss sharing (PLS) dan Murabaha (PM), agar melihat dampak dari hubungan saling mempengaruhi antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan merupakan proses pembelian surplus dana dari unit ekonomi, yaitu sektor usaha, lembaga pemerintah, dan individu (rumah tangga) untuk tujuan penyediaan dana bagi unit ekonomi lain. Sedangkan intermediasi keuangan adalah kegiatan pengalihan dana dari unit ekonomi surplus ke unit ekonomi defisit (Rivai, 2008:20). Salah satu lembaga intermediasi dalam sistem keuangan di Indonesia adalah perbankan syariah. Perbankan syariah memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan modal dengan pihak yang kekurangan modal.

Perbankan syariah di Indonesia memiliki fungsi utama yang tidak jauh berbeda dengan bank konvensional hanya saja dalam operasionalnya bank syariah dan bank konvensional berbeda. Berkaitan dengan fungsi bank syariah, ada 3 fungsi utama bank syariah, yaitu (Ismail, 2011: 39):

2.2.2 Perbankan Syariah

Perkembangan sistem ekonomi syariah dalam satu dekade terakhir ini di Indonesia terlihat semakin pesat. Fenomena bank syariah di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang operasinya diresmikan pada 1 Mei 1992. Bank Muamalat Indonesia merupakan Bank Syariah pertama di Indonesia. Kemudian Bank Syariah Mandiri (BSM) yang merupakan hasil konversi sistem operasi perbankan dari konvensional ke sistem syariah yang pada 19 November 1999 resmi mengikuti Bank Muamalat dalam menerapkan sistem syariah. Melalui dengan *Dual Banking System*, artinya suatu badan usaha perbankan memiliki dua sistem operasional sekaligus yaitu konvensional dan syariah, pertumbuhan lembaga perbankan syariah semakin meningkat. Ada beberapa bank umum syariah saat ini yang awalnya hanya membuka Unit Usaha Syariah lalu kemudian bermetamorfosis menjadi Bank Umum Syariah diantaranya misalnya BNI Syariah dan BRI Syariah.

Peran dinamika perbankan syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi mempunyai misi utama mendorong pertumbuhan perekonomian dan memberikan kontribusi maksimal kepada masyarakat melalui pemberian penyaluran pembiayaan. Sehingga, perbankan syariah mampu mendorong pembangunan dan memajukan perekonomian di Indonesia.

Kinerja positif sektor keuangan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor- sektor riil maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian. Sejumlah

penelitian telah menunjukkan bahwa sektor perbankan berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Saat ini, hampir semua sektor bisnis khususnya di negara-negara berkembang sangat tergantung terhadap pembiayaan perbankan sebagai sumber modal pembiayaan.

Pihak yang memiliki kelebihan dana (modal) akan menginvestasikan dananya ke lembaga keuangan (sebagai lembaga intermediasi) yang selanjutnya akan disalurkan ke sektor bisnis yang membutuhkan pembiayaan. Kemampuan bank dalam memperluas pembiayaan sangat tergantung pada kemampuannya untuk memobilisasi dana pihak ketiga dari masyarakat. Kondisi ini, mendorong munculnya tingkat persaingan di kalangan institusi perbankan (baik perbankan syariah maupun konvensional) dalam mengumpulkan dana pihak ketiga (tabungan) begitupula dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor bisnis yang menguntungkan.

Industri keuangan dan perbankan syariah saat ini mengalami peningkatan peminat khususnya setelah terjadinya krisis keuangan global 2007/2008. Hasilnya, industri keuangan syariah tidak lagi hanya menjadi sekedar “peripheral” atas sistem konvensional, akan tetapi sudah berperan menjadi pelengkap yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang sebagai alternatif terhadap sistem konvensional yang sudah lama beroperasi.

Perbankan syariah sendiri tidak terlepas dari *shock* atau guncang yang ditimbulkan oleh *BI Rate*, Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang dinilai mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan

oleh (Yazid, 2009). menjelaskan bahwa BI Rate berpengaruh dalam pembagian tingkat bagi hasil pembiayaan perbankan syariah. Ketika BI Rate mengalami kenaikan ataupun penurunan maka akan mempengaruhi tingkat rate pembiayaan syariah. Hal ini terjadi karena kenaikan BI Rate, secara langsung akan memberikan dampak bagi perbankan syariah. BI Rate, sebagai acuan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan BI Rate berdampak pada perekonomian dan sektor riil. Ketika BI Rate mengalami kenaikan maka, pertumbuhan ekonomi akan melambat.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang berupa pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah melalui perubahan Undang-Undang perbankan No. 10 tahun 1998 yang mengatur tentang landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah berdampak signifikan terhadap penambahan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Lembaga-lembaga ekonomi keuangan syariah (LEKS) telah menunjukkan perkembangan yang pesat, yaitu setelah adanya rekomendasi hasil ‘‘Lokakarya Ulama Tentang Bunga Bank dan Perbankan’’ pada tanggal 18- 22 Agustus 1990 di Cisarua, Bogor. Disamping adanya dukungan pemerintah dan sambutan umat Islam yang luar biasa besarnya, kondisi dan tingkat perekonomian selama itu sangat memungkinkan perkembangan perbankan syariah (Arifin,1999). Selama sepuluh tahun terakhir jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah

(UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus bertambah. Pada tahun 2007 terdapat 3 BUS dan 26 UUS sedangkan pada tahun 2016 jumlah BUS menjadi 13, hal ini demikian dikarenakan banyak UUS yang melakukan *spin off* menjadi BUS sehingga jumlah UUS pada tahun 2016 menjadi 21.

Tabel 2.2. Perkembangan Kantor dan Layanan Perbankan Syariah Indonesia

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Umum Syariah										
Jumlah Bank	3	5	6	11	11	11	11	12	12	13
Jumlah Kantor	401	581	711	1215	1401	1745	1998	2151	1990	1869
Unit Usaha Syariah										
Jumlah Bank Umum Konvensional Yang Memiliki UUS	26	27	27	23	24	24	23	22	22	21
Jumlah Kantor	196	241	287	262	336	517	590	320	311	322
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah										
Jumlah Bank	114	131	138	150	155	158	163	163	163	164
Jumlah Kantor	185	202	225	286	364	401	402	439	446	453
Total	782	1024	1223	17632	2101	2663	2990	2910	2747	2644

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK, 2016

Perbankan syariah di Indonesia telah tumbuh pesat yang dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang terus meningkat. Pada tahun 2007 aset perbankan syariah 36 triliun tumbuh menjadi 339,3 triliun. Meskipun tumbuh pesat, ukuran perbankan syariah masih terbilang kecil dalam sistem perbankan Indonesia.

2.2.3. Penghimpunan Dana

Fungsi utama bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk titipan dan investasi. Jika penghimpunan dana dalam bentuk titipan, maka akad yang digunakan adalah *al-Wadi'ah*, dimana pihak pertama (masyarakat) menitipkan dananya kepada pihak kedua (bank syariah) dan pihak kedua dapat memanfaatkan titipan tersebut. Sedangkan jika menghimpun dana dalam bentuk investasi maka menggunakan akad *al Mudharabah*, yang mana pihak yang memiliki dana (*shahibul maal*) menginvestasikan dananya kepada bank (*mudharib*) dan bank dapat memanfaatkan dana yang diinvestasikan tersebut untuk tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam Islam (Ismail, 2011: 39).

Penghimpunan dana dalam perbankan syariah dapat berupa giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat di bank syariah (Karim, 2013: 107) adalah

1) Prinsip *Wadi'ah*

Prinsip *Wadi'ah* yang diterapkan adalah *Wadi'ah yad dhamanah* yang diterapkan pada produk rekening giro. Perbedaan antara *Wadi'ah dhamanah* dengan *Wadi'ah amanah* adalah terletak pada pemanfaatan titipan tersebut. Dalam wadi'ah amanah, barang yang dititipkan di bank tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sedangkan dalam wadi'ah dhamanah, pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan barang titipan sehingga pihak bank boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.

2) Prinsip *Mudharabah*

Prinsip mudharabah di aplikasikan pada produk tabungan berjangka dan deposito berjangka. Dalam prinsip mudharabah bank bertindak sebagai *mudharib* dan deposan atau penyimpan bertindak sebagai *shahibul mal*. Jika terjadi kerugian maka bank bertanggung jawab atas kerugian yang terjadi.

2.2.4. Penyaluran Dana

Penyaluran dana dalam perbankan syariah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan dalam perbankan syariah tidak bersifat menjual uang yang mengandalkan pendapatan bunga atas pokok pinjaman yang diinvestasikan, tetapi dari pembagian laba yang diperoleh pengusaha (Amir & Rukmana, 2010: 28). Pembiayaan (*financing*) merupakan pendanaan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2005: 17).

1. Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan dalam perbankan syariah merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank syariah. Pembiayaan dapat berfungsi sebagai stabilitas ekonomi dan sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional. Arah pembiayaan harus berpedoman pada segi-segi pembatasan kualitatif, diantaranya yaitu pembiayaan perbankan syariah diarahkan pada sektor-sektor produktif dan sektor-sektor yang secara langsung berpengaruh langsung terhadap masyarakat. Pembiayaan dalam perbankan syariah memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Secara garis besar fungsi pembiayaan dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan (Rivai&Andria,

2008: 7) adalah sebagai berikut:

- a) Pembiayaan dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal maupun uang. Para penabung akan menyimpan uangnya di lembaga keuangan, salah satunya perbankan syariah. Kemudian uang itu akan digunakan oleh perbankan syariah untuk perputaran kas. Para pengusaha akan meningkatkan pembiayaannya dari bank untuk memperluas usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan, usaha-usaha yang bermanfaat, maupun Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sehingga uang yang ditabung oleh penabung tidak akan diam, karena disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat bagi pengusaha maupun masyarakat.
- b) Pembiayaan dapat meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang. Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memproduksi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat. Produsen juga dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Pemindahan barang-barang tersebut memerlukan bantuan permodalan berupa pembiayaan.
- c) Pembiayaan meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang. Pembiayaan dapat menciptakan suatu kegairahan dalam berusaha melalui peredaran uang kartal maupun giral. Pengusaha akan menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cheque, giro bilyet, wesel, promes, dan sebagainya melalui pembiayaan.
- d) Pembiayaan menimbulkan gairah usaha masyarakat, dilihat dari hukum permintaan dan penawaran, permintaan akan terus bertambah jika masyarakat

memulai melakukan penawaran, kegiatan tersebut akan menimbulkan efek kumulatif dengan semakin bertambahnya permintaan sehingga secara berantau kemudian akan menimbulkan kegairahan yang meluas di kalangan masyarakat sehingga meningkatkan produktivitas, masyarakat akan membutuhkan modal yang lebih banyak dan dapat di atasi oleh bank syariah dengan pembiayaannya.

e) Pembiayaan sebagai alat stabilisasi ekonomi

Pembiayaan berperan penting dalam menekan arus inflasi dan pembangunan ekonomi. Pembiayaan harus diarahkan ke sektor-sektor produktif dan sektor-sektor prioritas yang secara langsung berpengaruh terhadap hajat hidup masyarakat. Pembiayaan yang disalurkan secara selektif guna menutup kemungkinan usaha-usaha yang bersifat spekulatif.

f) pembiayaan sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional

Masyarakat yang melakukan pembiayaan akan berusaha meningkatkan usahanya, sehingga profit yang didapatkan akan bertambah. Apabila keuntungan dari usaha tersebut secara kumulatif dikembangkan lagi yaitu dengan dikembalikan ke dalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus menerus. Pendapat yang terus menerus mengalami peningkatan akan bertambah pula pajak perusahaan tersebut. Di pihak lain, pembiayaan yang dilakukan untuk merangsang pertambahan devisa bagi negara. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal, buruh/karyawan, dan masyarakat lainnya mengalami peningkatan pendapatan, maka pendapatan negara via pajak

bertambah, penghasilan devisa bertambah, dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang sehingga secara langsung atau tidak langsung, melalui pembiayaan, pendapatan negara akan bertambah (Rivai&Andria, 2008:9).

- g) Pembiayaan sebagai alat hubungan ekonomi internasional Negara-negara yang memiliki banyak kekayaan akan membantu negara-negara berkembang atau sedang membangun demi persahabatan. Bantuan tersebut bisa melalui pembiayaan dengan syarat-syarat ringan seperti bagi hasil yang relatif murah dan jangka waktu penggunaan yang panjang. Melalui pembiayaan hubungan ekonomi internasional dapat dilakukan dengan lebih terarah. Lalu lintas pembayaran internasional pada dasarnya berjalan lancar bila disertai kegiatan pembiayaan yang sifatnya internasional.

2.2.5. Pelayanan Jasa

selain menjalankan fungsinya sebagai *intermediaries* (penghubung) antara pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*) dengan pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*), bank syariah juga berfungsi sebagai pelayanan jasa kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa keuntungan (Karim, 2013: 112). Pelayanan jasa yang diberikan bank syariah tersebut diantaranya adalah jasa pengiriman uang (*transfer*), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of credit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa bank lainnya. Bank-bank syariah berlomba-lomba untuk meningkatkan teknologi informasi untuk memberikan pelayanan jasa yang memuaskan

nasabah. Pelayanan yang memuaskan nasabah ialah pelayanan jasa yang cepat dan akurat (Ismail, 2011: 43).

2.2.6. Profit and Loss Sharing

Keharaman bunga dalam syariah membawa konsekuensi adanya penghapusan bunga secara mutlak. Teori PLS dibangun sebagai tawaran baru di luar sistem bunga yang cenderung tidak mencerminkan keadilan (injustice/dzalim) karena memberikan diskriminasi terhadap pembagian resiko maupun untung bagi para pelaku ekonomi (Sadeq, 1992). Principles of Islamic finance di bangun atas dasar larangan riba, larangan gharar, tuntunan bisnis halal, resiko bisnis ditanggung bersama, dan transaksi ekonomi berlandaskan pada pertimbangan memenuhi rasa keadilan (Alsadek, et al., 2006). Profit-loss sharing berarti keuntungan dan atau kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan ekonomi/bisnis ditanggung beresamasama. Dalam atribut nisbah bagi hasil tidak terdapat suatu fixed and certain return sebagaimana bunga, tetapi dilakukan profit and loss sharing berdasarkan produktifitas nyata dari produk tersebut (Karim, 2001). Sebenarnya dalam perekonomian modern pembiayaan dengan sistem PLS sudah biasa terjadi dalam berbagai kegiatan penyertaan modal (equity financing) bisnis. Kepemilikan saham dalam suatu perseroan merupakan contoh populer dalam penyertaan modal. Pemegang saham akan menerima keuntungan berupa deviden sekaligus menanggung resiko jika perusahaan mengalami kerugian (Anto, 2003). Dalam sistem Profit Loss Sharing harga modal ditentukan secara bersama dengan peran dari kewirausahaan. Price of capital dan entrepreneurship merupakan kesatuan integratif yang secara beresamasama harus diperhitungkan

dalam menentukan harga faktor produksi. Dalam pandangan syariah uang dapat dikembangkan hanya dengan suatu produktifitas nyata. Tidak ada tambahan atas pokok uang yang tidak menghasilkan produktifitas. Dalam perjanjian bagi hasil yang disepakati adalah proporsi pembagian hasil (disebut nisbah bagi hasil) dalam ukuran persentase atas kemungkinan hasil produktifitas nyata. Nilai nominal bagi hasil yang nyata-nyata diterima, baru dapat diketahui setelah hasil pemanfaatan dana tersebut benar-benar telah ada (ex post phenomenon, bukan ex ante). Nisbah bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan pihak-pihak yang bekerja sama. Besarnya nisbah biasanya akan dipengaruhi oleh pertimbangan kontribusi masing-masing pihak dalam bekerja sama (share and partnership) dan prospek perolehan keuntungan (expected return) serta tingkat resiko yang mungkin terjadi (expected risk) (Anto, 2003).

2.2.7. Pembiayaan Murabahah

Salah satu skim fiqih yang paling populer digunakan oleh perbankan syariah adalah skim jual beli murabahah. Transaksi murabahah ini lazim dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan para sahabatnya. Secara sederhana, murabahah berarti suatu penjualan barang seharga barang tersebut ditambah keuntungan yang disepakati. Besarnya keuntungan tersebut dapat dinyatakan dalam nominal rupiah tertentu atau dalam bentuk persentase dari harga pembeliannya, misalnya 10% atau 20%. Pengertian pembiayaan murabahah singkatnya adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk natural certainty contracts, karena dalam murabahah

ditentukan berapa required rate of profit-nya (keuntungan yang ingin diperoleh). Akad Al-Murabahah yaitu akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Murabahah dapat dilakukan secara tunai, bisa juga secara bayar tangguh atau bayar dengan angsuran. Murabahah merupakan produk perbankan Islam dalam pembiayaan pembelian barang local maupun Internasional. Pembiayaan Murabahah mirip dengan kredit modal kerja dari bank konvensional karena itu jangka waktu pembiayaan tidak lebih dari satu tahun. Bank mendapatkan keuntungan dari harga barang yang dinaikkan. Bank membiayai pembelian barang dengan membeli barang itu atas nama nasabahnya dan menambahkan suatu mark up sebelum menjual barang itu kepada nasabah atas dasar cost-plus profit. Bai' Al-Murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan nasabah, dalam akad murabahah penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian penjual mensyaratkan atas laba dalam jumlah tertentu. Pada perjanjian murabahah, bank membiayai pembelian barang yang dibutuhkan oleh nasabahnya dengan membeli barang itu dari pemasok kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang ditambahkan dengan keuntungan atau di-mark-up. Penjualan barang kepada nasabah dilakukan atas dasar cost-plus profit. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembiayaan murabahah adalah akad jual beli barang pada harga asal ditambahkan dengan keuntungan yang disepakati antara penjual dan pembeli dimana penjual memberitahu kepada pembeli tentang harga asal barang.

2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makroekonomi jangka panjang. Menurut Kuznet yang dikutip oleh Subandi (2014:69), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Dalam setiap periode jumlah tenaga kerja akan semakin bertambah, mengingat bertambahnya angkatan kerja baru. Masyarakat akan berusaha menambah kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa untuk menambah pendapatannya.

Pertumbuhan ekonomi menyangkut tentang peningkatan hasil produksi dan pendapatan, oleh karena itu mempengaruhi permintaan akan produk-produk suatu perusahaan. Ketika perekonomian kuat, maka permintaan akan produk suatu perusahaan juga kuat, dan labanya menjadi lebih tinggi, begitu juga sebaliknya (Mankiw, 2006:157). Keadaan dimana pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya lebih rendah dari potensi pertumbuhan yang ingin dicapai kerap kali terjadi. Keadaan tersebut merupakan salah satu yang menyebabkan jumlah dan tingkat pengangguran menjadi semakin bertambah (Sumitro, 1994: 1).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor (Subandi, 2014: 69), diantaranya:

- a. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud seperti tanah, peralatan fiskal, dan sumber daya manusia.
- b. Pertumbuhan penduduk dan kenaikan jumlah angkatan kerja yang

merupakan faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.

- c. Kemajuan teknologi, seperti: netral, hemat tenaga kerja dan hemat modal.

Tingkat pertumbuhan ekonomi mengukur peringkatan pendapatan nasional, yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga konstan. Pertumbuhan perekonomian pada umumnya diinterpretasikan dengan *Gross Domestic Bruto* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). *Gross Domestic Bruto* (GDP) merupakan nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. GDP digunakan sebagai indikator dalam menilai perekonomian dan mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan atau pengeluaran negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. GDP yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun menggunakan data GDP harga konstan. GDP dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu konsumsi (C) dan tabungan (S), sehingga didapat persamaan (Gregory Mankiw, 2003:429):

Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Menurut Keynes pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Pendapatan yang lebih tinggi akan menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi dan juga tabungan yang lebih tinggi. Tetapi, keenderungan mengonsumsi rata-rata akan turun ketika pendapatan naik tidak terjadi.

Dilihat dari rumus diatas menunjukkan bahwa jika konsumsi periode pertama kurang dari pendapatan periode pertama, berarti konsumen menabung, dan S lebih besar dari nol. Apabila konsumsi periode pertama melebihi pendapatan periode pertama, konsumen meminjam, dan S kurang dari nol. Konsumen disini diasumsikan bisa meminjam dan bisa menabung. Tingkat tabungan (*saving*) merupakan determinan penting dari persediaan modal dalam kondisi mapan dan tingkat kesejahteraan ekonomi. Tingkat tabungan mengukur seberapa besar dari pendapatan generasi sekarang disisihkan untuk generasinya sendiri dan generasi mendatang (Mankiw, 2003: 424).

Tabungan atau *saving* dalam perekonomian dibedakan menjadi dua golongan yaitu tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah diperoleh dari perbedaan diantara pendapatan pajak dengan pengeluaran pemerintah. Ketika pembelanjaan pemerintah mengalami defisit, maka tabungan pemerintah adalah negatif. Dalam membiayai pengeluaran pemerintah memerlukan pinjaman dari masyarakat (Sukirno, 2012: 468). Keadaan ini akan mengakibatkan berkurangnya tabungan yang dapat diinvestasikan oleh sektor perbankan syariah, misalkan pembiayaan.

Tingkat tabungan masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka terima. Jika pendapatan masyarakat bertambah, maka tabungan masyarakat akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Apabila tingkat perekonomian bertambah, maka tabungan ikut meningkat dan lebih banyak uang yang dapat di investasikan salah satunya melalui pembiayaan.

2.4. Ekspor

Menurut aliran merkantilisme, kegiatan ekspor dan impor dianggap sebagai lokomotif utama dalam pertumbuhan ekonomi yang dipacu melalui peningkatan industri dalam negeri. Kaum merkantilis menganggap bahwa ukuran kemakmuran suatu negara ditentukan oleh banyaknya jumlah emas dan logam mulia yang dimiliki negara tersebut. Untuk mencapai kemakmuran, maka suatu negara harus melakukan perdagangan dengan negara lainnya melalui perdagangan internasional. Merkantilis mengajarkan bahwa pemerintahan suatu negara harus melindungi perekonomian negaranya dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor sehingga negara mendapatkan surplus perdagangan (ekspor > impor). Ekspor dan impor memiliki dampak positif dan negatif bagi suatu negara. Dampak positif ekspor adalah meningkatnya pangsa pasar negara, sedangkan dampak negatifnya adalah sebaliknya, yaitu negara kehilangan pangsa pasarnya yang selanjutnya berdampak bagi volume produksi dalam negeri dan pertumbuhan produk domestik bruto serta meningkatkan jumlah pengangguran dan tingkat kemiskinan. Marshal (Marshal dkk. 1995) terdapat beberapa penghubung yang dapat memprediksikan mengapa pertumbuhan ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: 1. Perekonomian terbuka menyebabkan tereksposnya perekonomian kepada persaingan internasional sehingga struktur produksi dalam negeri harus menyesuaikan diri terhadap produksi yang lebih efisien. 2. Negara kecil memiliki akses ke pasar internasional sehingga mendapatkan keuntungan dari kenaikan return to scale. 3. Perluasan sektor ekspor menyebabkan eksternalitas positif terhadap keseluruhan perekonomian. 4. Pertumbuhan ekspor dapat meningkatkan devisa negara

sehingga keuangan negara meningkat dan dapat digunakan untuk pembangunan negara, sehingga pertumbuhan ekspor dapat menaikkan permintaan domestik dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.5. Inflasi

Inflasi di definisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dan persisten dari suatu perekonomian (Susanti, dkk. 2007). Karakteristiknya yang mencerminkan kenaikan harga yang menyeluru menjadikannya termasuk kedalam klasifikasi variabel ekonomi makro, yang di ukur dengan menggunakan indeks konsumen (IHK) disuatu negara. Inflasi di jadikan indikator stabilitas harga karena hubungannya selalu dikaitkan dengan moneter agregat. Pengaruh inflasi yang tinggi tentu akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun, hal ini akan berdampak negatif terhadap kinerja perekonomian secara keseluruhan baik sektor riil maupun sektor finansial. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang lainnya. Inflasi mengukur perubahan harga yang terjadi pada sekelompok barang dan jasa yang mewakili konsumsi masyarakat rata-rata pada wilayah perkotaan.

2.6. Perspektif Islam Mengenai Perbankan Syariah Dalam Perekonomian

Berkurangnya angka kemiskinan dan pengangguran melalui ekonomi dan sektor keuangan, khususnya perbankan syariah dalam produk pembiayaan yang disalurkan pada sektor riil. Seiring dengan adanya ekonomi islam atau

syariah di tengah-tengah masyarakat, fiqh muamalah menjadi bahan diskusi terus menerus. Fiqh muamalah dalam pengertian sempit dapat diartikan sebagai peraturan yang menyangkut hubungan kebendaan; yang berisi aturan-aturan hak manusia antara satu sama yang lainnya terkait dengan penguasaan benda, konsumsi dan pendistribusiannya, seperti hak pembeli terhadap harta dan hak penjual mendapatkan uang, wewenang pemilik modal memperlakukan modalnya, hak mendapatkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dan lain-lain (Afandi, 2009:5).

2.7. Hubungan Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat memberikan informasi kepada masyarakat apakah kehidupan yang dinikmati masyarakat disebabkan oleh banyaknya modal atau kemajuan teknologi, pertanyaan yang ditimbulkan tersebut menjadi isu yang menarik tentang keuangan atau perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Sistem keuangan merupakan sekumpulan institusi dalam perekonomian yang membantu mempertemukan tabungan seseorang dengan kebutuhan investasi orang lain. Tabungan dan investasi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ketika suatu negara menghemat sebagian besar PBDnya sebagai tabungan, maka sumber daya yang tersedia untuk diinvestasikan dalam modal akan lebih besar, dan modal yang besar dapat meningkatkan produktivitas dan standar hidup suatu negara (Gregory Mankiw, 2006: 84).

Institusi atau lembaga yang digunakan dalam perantara keuangan

salah satunya adalah perbankan syariah. Perbankan syariah mampu menjadi intermediasi antara orang yang ingin menabung dengan orang yang akan melakukan pembiayaan. Penabung menyimpan uangnya di perbankan syariah dengan berbagai alasan, bisa hanya sekedar menyimpan untuk keperluan kedepan atau sebagai investasi sehingga akan menghasilkan bagi hasil dari menabung tersebut. Sama halnya dengan peminjam, peminjam juga memiliki alasan kenapa meminjam uang di perbankan syariah, untuk kebutuhan konsumtif atau untuk produktif seperti memulai bisnis.

Berdasarkan teori Keynes, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan tabungan dan investasi baru untuk stok modal. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Pendapatan nasional yang semakin meningkat akan memerlukan modal yang semakin banyak. Perusahaan akan melakukan investasi yang lebih tinggi dan lebih banyak modal perlu dipinjam. Modal dapat diberikan oleh sektor perbankan melalui skema pembiayaan pada bank syariah.

Konsumsi memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Masyarakat akan melakukan pembiayaan jika konsumsi melebihi pendapatan. Sedangkan jika konsumsi kurang dari pendapatan maka masyarakat akan menggunakan uangnya untuk ditabung di bank.

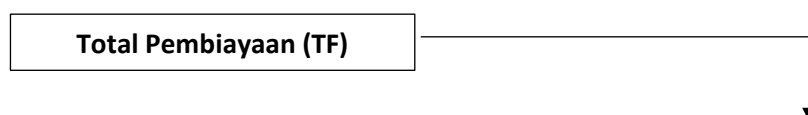
Dari sisi perbankan syariah secara eksplisit terlihat dari dana pihak ketiga dan pembiayaan. Sejalan dengan semakin berkembangnya aktivitas perbankan syariah di Indonesia dalam suatu perekonomian, volume pembiayaan tentu akan semakin meningkat. Kenaikan pembiayaan tersebut akan mendorong

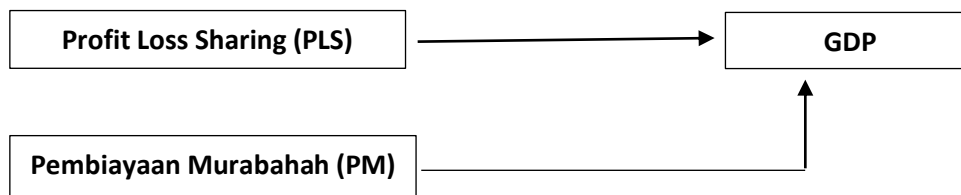
permintaan agregat, baik melalui peningkatan konsumsi ataupun tabungan.

2.8. Kerangka Pemikiran

Dengan melihat pada penelitian terdahulu, Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh (Xu, 2000). Menunjukkan bahwa ekspansi sistem keuangan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. King dan Levini (1993) adalah salah satu yang telah membuktikan bahwa pertumbuhan sektor keuangan adalah sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. (Hayati, 2014). Dalam penelitiannya yang berjudul peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan hasil bahwa perbankan syariah dari segi pembiayaan mampu berpengaruh signifikan (positif) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

dalam penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah GDP, yang merupakan variabel utama, di mana varians dicoba dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu (1) total pembiayaan dan (2) profit loss sharing (3) murabaha (4) Trade dan (5) Inflasi. jika Semakin besar total pembiayaan di perbankan syariah, semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi Indonesia karena perbankan syariah fokus pada pembiayaan untuk produktif. Banyaknya modal dana pihak ketiga yang disalurkan kepada nasabah yang mengajukan pembiayaan di perbankan syariah untuk usaha mereka maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian. Demikian Kerangka pemikiran ini digambarkan sebagai berikut :





Gambar 2.1. : Kerangka Pemikiran

2.9. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal dan bersifat sementara mengenai pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang akan dibuktikan setelah diperoleh data empiris. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan berkaitan dengan tujuan penelitian yakni menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_1 : Terdapat hubungan kausalitas antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pada peneitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung atau data yang sudah diolah. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* dari perbankan syariah yang terdaftar di bank Syariah Indonesia selama kurun waktu 2011 hingga 2016. Data yang diolah bersumber dari: (a).Statistik perbankan syariah dan statistik

perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (b).Badan Pusat Statistik (BPS).

Data *time series* merupakan data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis. Data dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk mengetahui perkembangan atau kecenderungan dari suatu keadaan atau peristiwa. Dengan menggunakan analisis data *time series*, dapat diketahui beberapa keadaan serta hubungan atau pengaruh terhadap keadaan lainnya (Gujarati, 2013). Data *time series* dikumpulkan secara berkala pada interval waktu tertentu diantaranya bulanan, triwulan, kuartalan dan tahunan. Data *time series* sering menimbulkan masalah dalam analisisnya terutama stasionernya. Data yang tidak stasioner merupakan data dengan nilai rata-rata dan variansnya tidak sistematis pada kurun waktu tertentu.

3.2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigas (Sekaran,2011:121). Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah di indonesia. Sementara itu teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang sudah dipilih secara cermat dengan ciri-ciri tertentu mudah di jangkau dan

menggunakan pertimbangan serta tujuan tertentu. Maka Sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) selama periode 2011– 2016.
2. Mempunyai laporan keuangan selama periode observasi yang dibutuhkan.
3. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan berupa data bulanan selama periode 2011 –2016.

3.3. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dan biasanya data sudah siap pakai. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, seperti catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan lainnya. Sumber data ini diperoleh dari ojk, bps dan masing-masing bank di akses melalui www.ojk.go.id, dan www.bps.go.id

Penelitian ini menggunakan data time series selama kurun waktu 2011-2016 dimana data bulanan sebagai basis datanya. Data time series tersebut didapatkan melalui laman laporan bulanan Bank Indonesia dan badan pusat statistik BPS. Adapun variabel yang digunakan sebagai representasi sektor keuangan perbankan syariah. adalah Total pembiayaan (TF), yang terdiri dari *Profit Loss Sharing* (PLS) dan Pembiayaan Murabahah (PM), dan (Trade) yang merupakan penjumlahan volume ekspor dan impor, Inflasi (IHK) serta *Industrial Production Index* (IPI) sebagai pengganti GDP (*Gross Domestic Product*) sebagai

representasi pertumbuhan ekonomi, karena data GDP bulanan tidak tersedia.

3.4. Defenisi operasional variable

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Gross Domestic Product (GDP)*

Pertumbuhan ekonomi dalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk untuk menyediakan barang – barang ekonomi bagi penduduknya; pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan, serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi indonesia adalah *Gross Domestic Product (GDP)*. Pertumbuhan ekonomi (Y) adalah proses perubahan kondisi perekonomian yang menggunakan indikator proxy *Industrial Production Index (IPI)* karena data GDP bulanan tidak tersedia. Data diambil dari tahun 2012-2016 dan didapat melalui Badan Pusat Statistik dengan mengakses www.bps.go.id

b. *Total pembiayaan (TF)*

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga, formula untuk menghitung total pembiayaan. (Putri Karunia,2016:47).

c. *Profit Loss Sharing (PLS)*

pembiayaan berbasis *Profit Loss Sharing* merupakan indikator Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan berbasil bagi hasil. Data diperoleh dari statistik perbankan syariah dari tahun 2011-2016.

d. Pembiayaan Murabahah (PM)

Pembiayaan *Murabahah* adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang di tambah dengan margin disepakati oleh para pihak dimana penjual mengkonfirmasi lebih dulu harga perolehan kepada pembeli.

e. Expor/Impor (Trade)

Dalam perdagangan internasional, ekspor Indonesia terdiri dari berbagai macam barang atau komoditas dan tertuju ke berbagai negara di belahan bumi ini. Barang-barang yang diekspor oleh negara kita dikelompokkan menjadi dua, yaitu migas (minyak bumi dan gas alam) dan nonmigas (hasil-hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, dan industri). Pengelompokan ini dilakukan karena migas memainkan peranan yang cukup penting dalam percaturan ekspor. Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan (Apridar, 2009:81).

f. Inflasi (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator

yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Model *Vector Autoregression* (VAR)

Metode *Vector Autoregression* (VAR) yang pertama kali dikembangkan oleh Sims (1980) muncul sebagai jalan keluar atas permasalahan rumitnya proses estimasi dan inferensi karena keberadaan variabel endogen yang berada di kedua sisi persamaan (endogenitas variabel), yaitu di sisi dependen dan independen. Sementara teori ekonomi saja (sebagai dasar pembentukan persamaan simultan) tidak akan cukup lengkap dalam menyediakan spesifikasi yang ketat dan tepat atas hubungan dinamis antar variabel (Yahya, 2007).

Metode VAR menjelaskan bahwa setiap variabel yang terdapat dalam model tergantung pada pergerakan masa lalu variabel itu sendiri dan pergerakan masa lalu dari variabel lain yang terdapat dalam sistem persamaan. Metode VAR biasa digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel runtun waktu (*time series*) dan menganalisis dampak dinamis gangguan yang terdapat dalam persamaan tersebut. Di samping itu, pada dasarnya metode VAR dapat dipadankan dengan suatu model persamaan simultan. Hal ini disebabkan oleh karena dalam analisis VAR kita mempertimbangkan beberapa variabel endogen secara bersama-sama dalam suatu model. Meskipun bisa disebut sebagai metode analisis yang relatif sederhana, metode analisis VAR mampu mengatasi permasalahan *endogeneity*. Dengan memperlakukan seluruh variabel

yang digunakan dalam persamaan sebagai variabel endogen, maka identifikasi arah hubungan antar variabel tidak perlu dilakukan.

Analisis VAR dapat dikatakan sebagai alat analisis yang sangat berguna, baik dalam memahami adanya hubungan timbal balik antar variabel ekonomi maupun dalam pembentukan model ekonomi yang berstruktur. Secara garis besar terdapat empat hal yang ingin diperoleh dari pembentukan sebuah sistem persamaan, yang pada dasarnya dapat disediakan dengan metode VAR, yaitu:

deskripsi data, peramalan, inferensi struktural, dan analisis kebijakan.

Menurut Juanda dan Junaidi (2012), analisis VAR dapat digunakan untuk:

- a. *Granger Causality Test*, yaitu mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel.
- b. Peramalan (*forecasting*), yaitu dengan melakukan ekstrapolasi nilai saat ini dan masa depan seluruh variabel melalui pemanfaatan seluruh informasi masa lalu variabel.
- c. *Impulse Response Function (IRF)*, yaitu dengan mendeteksi respon setiap variabel baik pada saat ini maupun masa depan akibat adanya perubahan atau *shock* suatu variabel tertentu.
- d. *Forecast Error Decomposition of Variance (FEDV)*, yaitu dengan melakukan prediksi terhadap kontribusi persentase varians setiap variabel terhadap perubahan suatu variabel tertentu.

Sementara itu, keunggulan dari metode analisis VAR (Enders, 1995). antara lain: (1) sederhana, karena antara variabel eksogen dan endogen tidak

perlu dibedakan; (2) estimasinya cenderung sederhana karena metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat diaplikasikan pada setiap persamaan masing-masing secara terpisah; (3) hasil perkiraan (*forecast*) metode ini telah terbukti dalam banyak kasus lebih baik hasilnya dibandingkan penggunaan model persamaan simultan. Dalam metode analisis VAR diasumsikan bahwa suatu variabel merupakan fungsi dari *lag* dari variabel itu sendiri dan dari nilai masa lalu semua variabel endogen yang terdapat dalam model yang diamati. Dalam model analisis VAR tidak terdapat variabel eksogen.

Berdasarkan bentuknya, metode VAR yang secara umum sering digunakan adalah *unrestricted VAR*, *restricted VAR*, dan *Structural VAR*. *Unrestricted VAR* (VAR biasa) digunakan jika dalam pembentukan VAR, data telah stasioner pada tingkat level. Bentuk VAR yang terestriksi (*restricted VAR*) disebut juga *Vector Error Correction Model* (VECM). Restriksi tambahan diberikan karena keberadaan data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel-variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap membiarkan keberadaan dinamisasi jangka pendek. Sementara itu, seperti VECM, pada dasarnya *Structural VAR* (SVAR) juga merupakan bentuk VAR yang terestriksi. Perbedaannya terletak pada restriksinya yang berdasarkan hubungan teoritis yang kuat antar variabel-variabel yang digunakan dalam sistem VAR. Oleh karena itu bentuk SVAR juga sering disebut sebagai *theoretical VAR*.

3.5.2 Formulasi Model Empiris dengan Vector Autoregression (VAR)

Penelitian ini mengadopsi formulasi persamaan yang terdapat dalam penelitian Hakim *et. (2009)*, dengan modifikasi persamaan VAR berupa penambahan atau pengurangan variabel. Formulasi dari model tersebut sebagai berikut:

1. VAR Total pembiayaan (TF)

$$TF_{1t} = \delta_0 + \sum \delta_{1i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{2i} Trade_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$GDP_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} TF_{t-1} + \sum \delta_{2i} Trade_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$Trade_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} TF_{t-1} + \sum \delta_{2i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$IHK_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} TF_{t-1} + \sum \delta_{2i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{3i} Trade_{t-1} + e_{it}$$

2. VAR Profit loss Sharing (PLS)

$$PLS_{2t} = \delta_0 + \sum \delta_{1i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{2i} Trade_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$GDP_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} PLS_{t-1} + \sum \delta_{2i} Trade_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$Trade_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} PLS_{t-1} + \sum \delta_{2i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$IHK_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} PLS_{t-1} + \sum \delta_{2i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{3i} Trade_{t-1} + e_{it}$$

3. VAR Pembiayaan Murabahah (PM)

$$PM_{3t} = \delta_0 + \sum \delta_{1i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{2i} Trade_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$GDP_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} PM_{t-1} + \sum \delta_{2i} Trade_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$Trade_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} PM_{t-1} + \sum \delta_{2i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{3i} IHK_{t-1} + e_{it}$$

$$IHK_t = \delta_0 + \sum \delta_{1i} PM_{t-1} + \sum \delta_{2i} GDP_{t-1} + \sum \delta_{3i} Trade_{t-1} + e_{it}$$

Dimana :

GDP_t	: <i>Gross Domestic Product</i>
TF_t	: Total pembiayaan
PLS_t	: <i>Profit Loss Sharing</i>
PM_t	: Pembiayaan Murabahah
$Trade_t$	: Ekspor
IHK_t	: Index Harga Konsumen

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan analisis model VAR yang mencakup penelitian baik yang berdasarkan teori maupun empiris.

3.5.3. Tahapan dalam Analisis Vector Autoregression (VAR)

Penyusunan model *Vector Autoregression* (VAR) dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Sebelum berbagai tahapan pengujian dan penghitungan dilakukan, maka seluruh data harus disamakan dulu satuannya. Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji stasioneritas terhadap data yang digunakan, menentukan *lag* maksimum dan *lag* optimal yang akan digunakan, melakukan uji stabilitas model VAR, uji kointegrasi, uji kausalitas, dan estimasi model VAR, serta yang terakhir adalah menganalisis hasil *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*.

3.5.4. Stasioneritas Data

Dalam melakukan penelitian, data yang stasioner menjadi prasyarat penting, terutama jika data dalam penelitian menggunakan time series yang relatif panjang karena dapat menghasilkan regresi yang semu/lancung (antara variabel dependen dan variabel independen sebenarnya tidak terdapat hubungan

apa-apa). Karena dapat mengidentifikasi regresi yang semu, uji stasioneritas data dapat mendukung penjelasan terhadap perilaku suatu data atau model berdasarkan teori ekonomi tertentu. Apabila suatu data runtun waktu (time series) tidak stasioner atau memiliki akar unit, maka dapat dilakukan untuk menstasionerkan data tersebut. Salah satu caranya adalah dengan proses *difference* stokastik, yaitu dengan mengurangi set data runtun waktu dengan akar unitnya. Misalkan suatu data runtun waktu memiliki persamaan akar unit:

$$y_t = y_{t-1} + \mu_t;$$

Maka proses *difference* stokastiknya adalah,

$$\Delta y_t = y_t - y_{t-1} = \mu_t;$$

Data runtun waktu yang tidak di-*difference*-kan sering juga disebut sebagai data level dan memiliki lambang difference I(0). Sedangkan untuk data yang telah di-*difference*-kan pada orde ke-n memiliki lambang difference I(n). Proses *difference* stokastik akan mengubah data runtun waktu yang tadinya tidak stasioner menjadi data runtun waktu yang stasioner dan memiliki rata-rata serta Proses *difference* stokastik merupakan salah satu bentuk transformasi data. Tujuan dari transformasi yang lain tersebut biasanya bukan untuk menghilangkan akar unit atau menstasionerkan data, tetapi menghilangkan efek satuan, menormalkan data. Namun biasanya, data yang ditransformasi ke bentuk-bentuk tersebut juga menjadi stasioner.

Dalam model VAR dipersyaratkan penggunaan derajat integrasi yang

sama, sehingga jika terdapat data yang tidak stasioner pada *level*, maka secara keseluruhan data yang digunakan adalah data *first difference*.

3.5.5. Penentuan Selang (*Lag*) Optimal

Sebagai konsekuensi dari penggunaan model dinamis dengan data berkala (*time series*), efek perubahan unit dalam variabel penjelas dirasakan selama sejumlah periode waktu. Dengan kata lain, perubahan suatu variabel penjelas kemungkinan baru dapat dirasakan pengaruhnya setelah periode tertentu (*time lag*). *Lag* (beda kala) ini dapat terjadi karena beberapa alasan pokok. Dalam melakukan analisis VAR hal penting yang harus dilakukan adalah menentukan *lag*. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menentukan panjang lag adalah dengan melihat *Akaike Information Criterion* (AIC). Dimana rumusnya adalah (Gujarati, 2012) :

$$AIC = T \log |\Sigma| + 2 N$$

Dimana Σ adalah determinan dari matriks residual varians atau kovarians sedangkan N adalah jumlah total dari parameter yang diestimasi dalam semua persamaan. Gujarati memberikan pedoman dalam melihat nilai AIC, dimana nilai AIC terendah yang didapatkan dari hasil estimasi VAR dengan berbagai lag menunjukkan bahwa panjang lag tersebut yang paling baik untuk digunakan, berdasarkan perhitungan pada masing-masing kriteria yang tersedia pada program Eviews, *lag* optimal ditandai dengan tanda * (bintang).

3.6. Pengujian Stabilitas Model VAR

Dalam menguji stabilitas model VAR yang disusun dapat digunakan AR

Roots Table. Stabilitas sistem VAR dapat diketahui dari nilai *inverse roots* karakteristik nilai polinomialnya (Yahya, 2007), yang dapat dilihat dari nilai modulus di bawah tabel *AR-roots*nya. Jika nilai modulus seluruhnya berada di bawah satu, maka sistem disebut stabil. Jika sistem VAR sudah stabil, di bawah hasil pengujian akan tertera kalimat: *No root lies outside the unit circle* dan *VAR satisfies the stability condition*.

3.6.1. Penentuan Hubungan Kointegrasi

Pada variabel yang tidak stasioner, namun kemudian menjadi stasioner setelah didiferensiasi, maka besar kemungkinan akan terjadi kointegrasi atau terdapat hubungan jangka panjang antara keduanya (Winarno, 2007). Uji kointegrasi dimaksudkan untuk mengetahui perilaku data, apakah memiliki hubungan jangka panjang dimaksud. Pengujian kointegrasi perlu dilakukan untuk menghindari fenomena regresi palsu/lancung dan sebagai pelengkap dari pengujian stasioneritas. Maka tahap berikutnya adalah melakukan uji kointegrasi terhadap variabel yang semula tidak stasioner tersebut. Terdapat beberapa cara untuk menguji kointegrasi, dua diantaranya adalah: uji kointegrasi Engle-Granger (EG) dan uji Johansen. selanjutnya akan digunakan uji Johansen untuk melakukan pengujian kointegrasi. Hasil dari *Johansen Cointegration Test* adalah berupa perbandingan antara nilai *Trace Statistic* hasil perhitungan dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% atau 1%. Jika nilai *Trace Statistic*-nya lebih kecil dibanding nilai kritis, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kointegrasi antara dua variabel dimaksud.

3.6.2. Estimasi Model Vector Autoregression (VAR)

Estimasi dalam kajian VAR ini menggunakan jumlah *lag* yang telah ditentukan berdasarkan kriteria penghitungan *lag* optimal. Dengan program Eviews 8, Selanjutnya, dalam implementasinya analisis dalam model VAR akan ditekankan pada *Forecasting* (peramalan), *Impulse Response Function (IRF)*, dan *Forecast Error Decomposition Variance (FEDV)*.

3.6.3. *Variance Decompositions (VDCs)* dan *Impulse-Response Function (IRFs)*

Penelitian ini juga menggunakan *variance decomposition* (VDCs) dan *impulseresponse function* (IRFs) untuk menggali lebih dalam hubungan dinamis antar variabel. VDCs memungkinkan kita untuk menguji diluar dari kausalitas sampel antar variabel di dalam sistem VAR. Metode ini mengukur persentasi dari variasi-variabel yang bisa dijelaskan oleh variabel yang lain. Dengan kata lain, untuk menunjukkan dampak suatu variabel terhadap variabel yang lain. Di saat yang bersamaan, VDCs menyajikan informasi bagaimana sebuah variabel merespon jika terjadi inovasi atau *shock* pada variabel yang lain. Akibatnya, dalam konteks penelitian ini, metode ini memungkinkan kita untuk menginvestigasi pentingnya perkembangan keuangan dalam mengukur variasi pertumbuhan ekonomi. Untuk menginterpretasikan implikasi ekonomi dari hasil VDCs, maka peneliti menggunakan prosedur pengukuran inovasi yang dikembangkan oleh Sims (1980). Prosedur ini melibatkan dekomposisi peramalan *varians error* tiap-tiap variabel terhadap komponen atribut ke dalam inovasinya masing-masing dan ke *shock* variabel-variabel yang lain di dalam sistem.

Di sisi lain, IRFs memungkinkan untuk mengetahui respon sementara variabel terhadap shocknya dan *shock* variabel-variabel yang lain. Dalam konteks penelitian ini, melalui IRFs, kita bisa mengukur arah, *magnitude* dan konsistensi respon pertumbuhan ekonomi terhadap inovasi yang terjadi di sektor keuangan.

3.7. *Forecast Error Decomposition Variance (FEDV)*

Forecast Error Decomposition Variance (FEDV) bertujuan untuk memprediksi kontribusi persentase *variance* setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem VAR (Juanda dan Junaidi, 2012). Dengan demikian, analisis FEDV digunakan untuk menyusun perkiraan *error variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain. FEDV yang sering juga disebut sebagai *Cholesky Decomposition* ini bertujuan untuk memisahkan dampak masing-masing *error* secara individual terhadap respon yang diterima suatu variabel.

3.8. *Pengujian Kausalitas Granger*

Uji kausalitas dimaksudkan untuk menentukan variabel mana yang terjadi lebih dahulu, atau dengan kata lain uji ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa dari dua variabel yang berhubungan, maka variabel mana yang menyebabkan variabel lain berubah. Di antara beberapa uji yang ada, uji kausalitas Granger merupakan metode yang paling populer (Kuncoro, 2003). Uji ini dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dalam uji

kausalitas Granger ini dapat dilihat adanya pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang, sehingga data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*). Hipotesis pada uji kausalitas adalah sebagai berikut:

- H_0 : suatu variabel tidak menyebabkan satu variabel lainnya.
- H_a : suatu variabel menyebabkan satu variabel lainnya.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan kausalitas antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penentuan Jika nilai probabilitas dari kedua hipotesis di atas lebih kecil dari nilai kesalahan yang dapat ditolerir yaitu 0,05 maka keduanya diputuskan untuk menolak H_0 . Hal ini diinterpretasikan bahwa antara satu variabel dengan satu variabel lainnya saling mempengaruhi secara timbal balik. Namun, jika hanya satu hipotesis H_0 yang ditolak, berarti hubungan antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi hanya merupakan hubungan kausalitas satu arah.

BAB IV

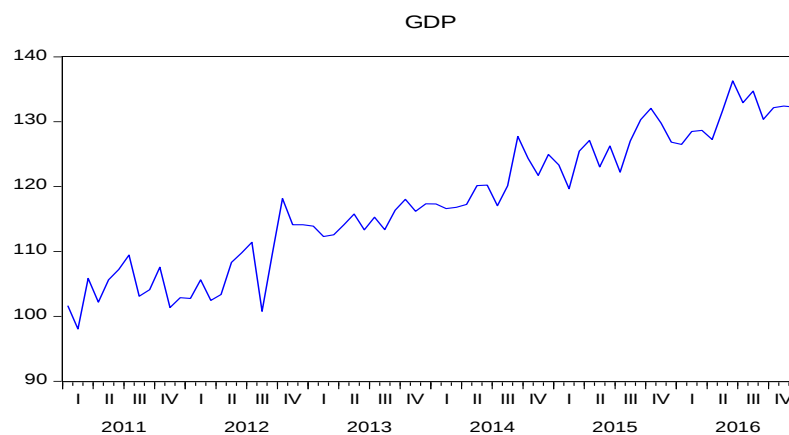
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data atas variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel GDP untuk mengukur indikator kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel lain diantaranya tiga variabel makro yang akan digunakan yakni IPI sebagai proxy dari GDP, Trade dan Inflasi. Sedangkan variabel mikro yang digunakan adalah Total pembiayaan (TF), Profit Loss Sharing (PLS), dan Pembiayaan Murabahah (PM), Periode penelitian adalah Januari 2011 sampai Desember 2016.

4.1.1. Analisis Deskriptif Variabel Pertumbuhan Ekonomi (IPI/Industrial Production Index)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data yang sudah dikumpulkan, nilai terbesar pada variabel IPI sebagai representasi dari GDP terjadi pada periode February 2011 sebesar 98,06 dan meningkan di periode juni 2016 sebesar 136,31.

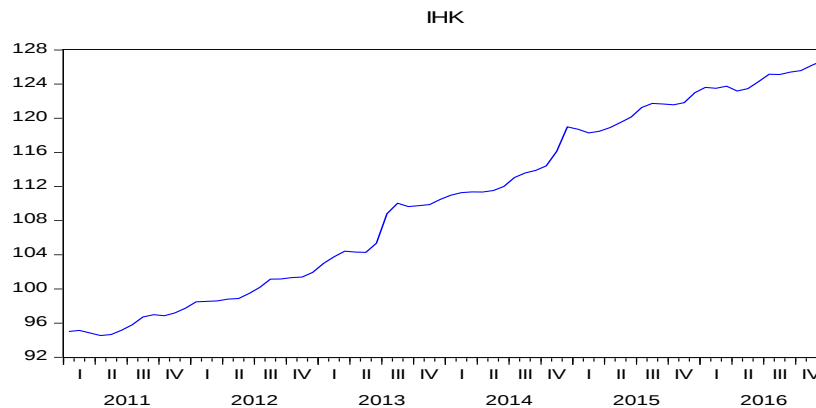


Sumber: Badan Pusat Statistik 2011-2016 (data diolah)

Gambar 4.1.Tren Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

Sebelum terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008, Indonesia sedang mengalami pertumbuhan ekonomi cukup baik di atas 6 persen per tahun. Namun, efek dari krisis global tersebut, tahun 2009 ekonomi Indonesia mengalami penurunan hingga laju pertumbuhannya hanya 4 persen. Hal ini disebabkan oleh penurunan tajam harga-harga komoditi, turunnya pasar saham karena kepercayaan investor mengenai kondisi keuangan Indonesia mulai menurun dan melemahnya nilai tukar rupiah. Namun, kondisi tersebut tidak turut melumpuhkan kondisi pasar dalam negeri, karena kepercayaan masyarakat terhadap pasar domestik masih tinggi dan mulai meningkat hingga berkontribusi sebesar 55 persen dari total pertumbuhan ekonomi negara. Kendati demikian, di antara tahun 2011 hingga tahun 2015, ekspansi pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai melambat. Penyebabnya ialah semakin menurunnya laju pertumbuhan perekonomian Tiongkok, kembali turunnya harga-harga komoditi, tingkat suku bunga BI yang tinggi (7.75 persen) hingga membatasi pertumbuhan kredit dan pembiayaan, serta adanya isu-isu politik di dalam negeri seperti pemilihan presiden, larangan ekspor biji-biji mineral dan belanja pemerintah yang lambat.

4.1.2. Analisis Deskriptif Variabel Indeks Harga Konsumen (IHK)

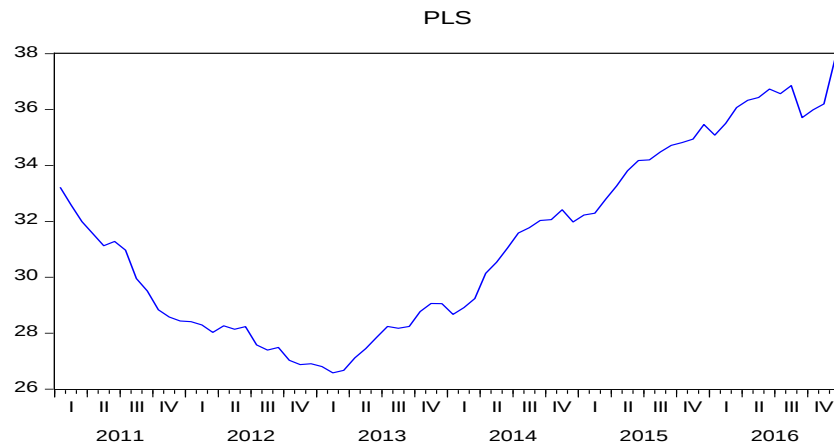


Sumber: Badan Pusat Statistik 2011-2016 (data diolah)

Berdas **Gambar 4.2. Indeks Harga Konsumen** (HK) sejak tahun

2011 april sebesar 94,55 hingga 2016 berfluktuasi. Nilai IHK tertinggi adalah 126,71 persen pada bulan Desember 2016 dimana nilainya melebihi batas toleransi BI artinya tingkat kemampuan masyarakat untuk mengembalikan pembiayaan di saat inflasi tinggi semakin berkurang. Inflasi akan mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi dan produk nasional. Efek pendapatan jika terjadi kenaikan inflasi ada pihak yang dirugikan dan pihak yang diuntungkan. Pihak yang dirugikan adalah orang yang pendapatan pertahunnya tetap dan orang yang menyimpan kekayaan dalam bentuk kas. Inflasi sangat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank karena bank akan mengalami kerugian besar saat pendapatan riil para debitur berkurang sehingga kemampuan debitur untuk melunasi pembiayaan kebank berkurang.

4.1.3. Analisis Deskriptif Variabel Profit Loss Sharing (PLS)

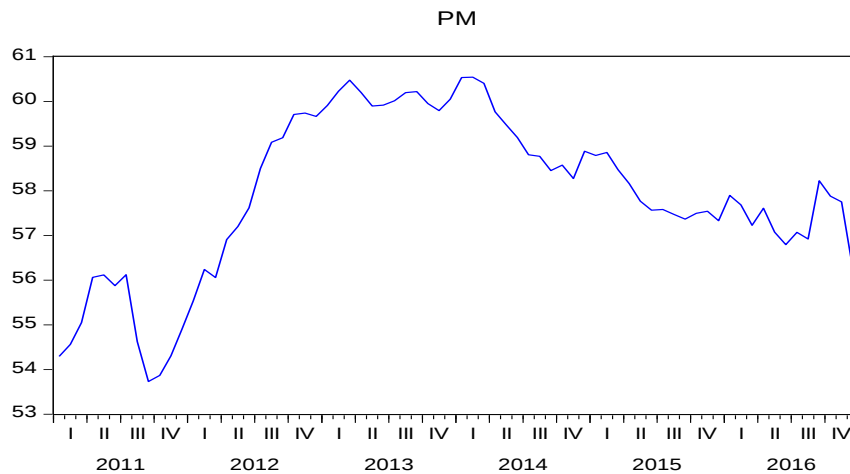


Sumber: Otoritas jasa keuangan 2011-2016 (data diolah)

Gambar 4.3. Profit Loss Sharing

Pada gambar IV.3 diatas menunjukkan bahwa volatilitas dari pembiayaan PLS dari January 2011 sebesar 33,21 dan di periode Februari 2013 menurun 26,57 persen hingga 2016 terus bergerak naik dan pergerakan tersebut juga meningkatkan resiko pembiayaan BUS Syariah. Pembiayaan PLS mencapai kurang lebih 15 persen dari total pembiayaan artinnya porsinya masih sangat rendah dibandingkan dengan pembiayaan yang berbasis hutang. Namun demikian terdapat unsur keadilan karena dalam PLS, resiko ditanggung oleh kedua belah pihak. Pola pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* adalah pola investasi langsung pada sektor riil, *return* pada sektor keuangan (bagi hasil) yang dalam prinsip ajaran Islam akan sangat ditentukan oleh kinerja dari sektor riil. Hal tersebut berarti keberadaan bank syariah harus mampu memberikan kontribusi peningkatan pertumbuhan sektor riil dimana fungsi tersebut akan terwujud dengan penggunaan akad yang berbasis *profit and loss sharing*.

4.1.4. Analisis Deskriptif Variabel Pembiayaan Murabaha (PM)

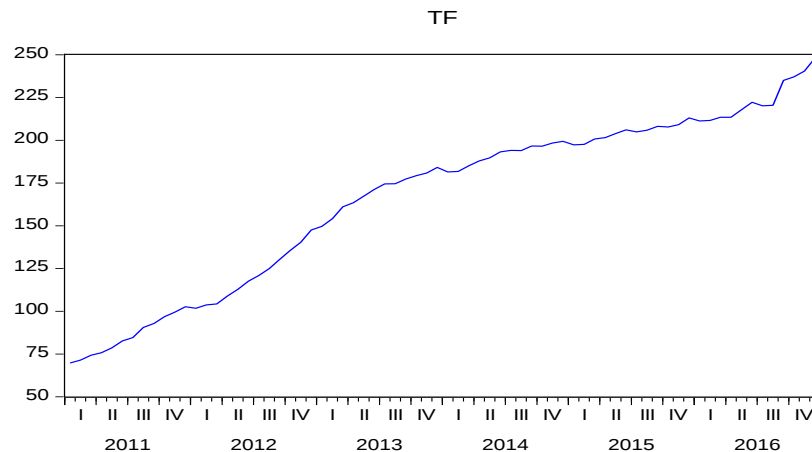


Sumber: Otoritas jasa keuangan 2011-2016 (data diolah)

Gambar 4.4. Pembiayaan Murabahah

Pada gambar IV.3 diatas menunjukkan bahwa pembiayaan Murabahah dari oktober 2011 sebesar 53,869 dan meningkat di periode Februari 2013 sebesar 60,226 persen hingga Desember 2016 bergerak turun sebesar 56,262 Akad murabahah digunakan oleh bank untuk memfasilitasi nasabah yang melakukan pembelian dalam rangka memenuhi kebutuhan akan barang konsumsi seperti rumah, kendaranaa/ alat transportasi, alat-alat rumah tangga, dan sejenisnya termasuk renovasi atau proses membangun, pengadaan barang dagangan, bahan baku atau bahan pembantu produksi, serta barang modal seperti pabrik, mesin dan sejenisnya serta barang lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan disetujui oleh bank.

4.1.5. Analisis Deskriptif Variabel Total Pembiayaan (TF)



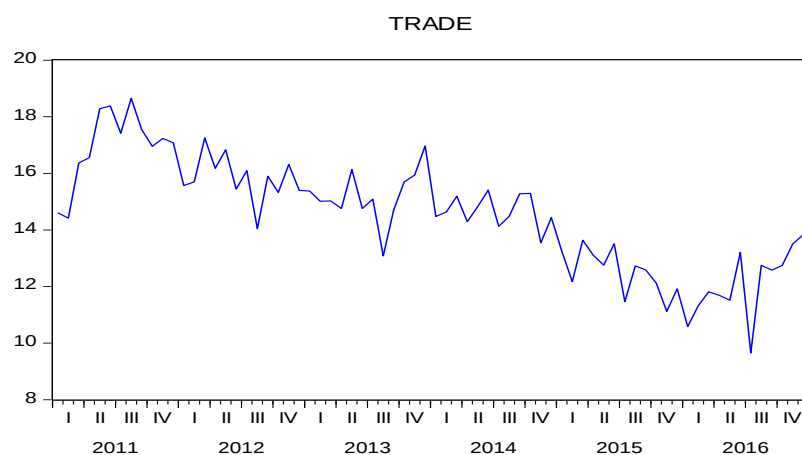
Sumber: Otoritas jasa keuangan 2011-2016 (data diolah)

Gambar 4.5. Total Pembiayaan

Pada gambar IV.5 diatas menunjukkan bahwa Total pembiayaan perbankan syariah, dari tahun ke tahun mengalami apresiasi selama periode januari 2011 sampai desmber 2016 Secara umum, pembiayaan perbankan syariah memiliki tren yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian di Indonesia pasca krisis tahun 2008 lalu mulai stabil. Pada akhir tahun 2008 hingga tahun 2010, kondisi perekonomian Indonesia yang masih labil pasca krisis, membuat bank syariah mengurangi pembiayaan yang disalurkan. Sebagai gantinya, bank syariah memilih untuk lebih banyak menempatkan dananya pada instrumen SBIS yang dianggap lebih aman dan tetap memberikan return tinggi karena return SBIS saat itu ikut naik mengikuti kenaikan tingkat suku bunga SBI yang dipicu oleh kenaikan BI rate saat krisis financial global. Hingga pada Juli 2012, pembiayaan meningkat lebih cepat dari bulan sebelumnya karena perbankan syariah mulai melakukan fokus ekspansi pembiayaan. Pada tahun 2013, pertumbuhan pembiayaan melambat dibanding tahun sebelumnya

antara lain dipengaruhi oleh BI-rate yang menaikkan suku bunga pada 5.75 persen, ketatnya likuiditas sumber dana pembiayaan seiring kontraksi moneter, ekspektasi kenaikan risiko kredit dan implementasi prudensial. Pergerakan angka pada tahun 2014 terlihat lebih melambat dan fluktuatif dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh rebalancing perekonomian global yang masih belum pulih dari tahun-tahun sebelumnya dan BI kembali menaikkan suku bunganya hingga 7.75 persen. Efek dari perlambatan pertumbuhan pembiayaan ini adalah return PUAS dan SBIS tinggi dan laju pertumbuhan ekonomi melambat. Apabila hal ini terus berlanjut, maka kinerja pelaku usaha akan memburuk karena hanya mengandalkan tingkat return instrumen moneter yang tinggi dan dapat mengakibatkan turunnya kualitas pembiayaan perbankan syariah.

4.1.6. Analisis Deskriptif Variabel TRADE (Expor)



Sumber: Badan Pusat Statistik 2011-2016 (data diolah)

Gambar 4.6. Trade (Expor)

Pada gambar IV.5 diatas menunjukkan bahwa total Expor indonesia cenderung mengalami naik turunnya fluktuasi pada periode Agustus 2011 dengan

nilai Ekspor 18,647 sampai dengan kuartal terakhir tahun 2016, dengan total Ekspor 13,832 hal ini membuat ekspor Indonesia mengalami depresiasi dengan nilai Ekspor yang dari tahun ke tahun kadang naik turun. Pada waktu krisis keuangan melanda Indonesia pada semester II tahun 1997, nilai tukar nominal rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi tajam mencapai 100% dari periode sebelumnya yang mengakibatkan kinerja ekonomi nasional terganggu dan ini terlihat dengan menurunnya laju PDB. Dampaknya terhadap penurunan ekspor pada kuartal pertama 1998 sampai kuartal 1999 akan tetapi kembali mengalami peningkatan mulai tahun 2000 dan cenderung terus meningkat sampai tahun 2007 sekalipun pada akhir 2001-2002 mengalami penurunan karena pada saat itu perekonomian dunia mengalami kontraksi akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, karena turunnya kepercayaan dunia usaha mulai dari Amerika Serikat meluas ke Eropa didorong oleh penurunan pada permintaan Ekspor nasional. Seiringan dengan yang terjadi pada gambar 4.6. nilai Ekspor pada periode Agustus 2016 juga sempat mengalami depresiasi. Hal ini juga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat.

4.2. Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas dilakukan untuk mengetahui data terintegrasi di ordo yang sama atau berbeda. Uji stasioneritas yang digunakan adalah uji Philips Perron (PP) dengan membandingkan nilai probabilitas PP dengan nilai alpha. Apabila nilai probabilitas pada kurang dari alpha maka hipotesis nol ditolak yang berarti data belum stasioner sehingga uji harus dilanjutkan ke first difference. Metode PP digunakan karena dapat menganalisis perubahan struktur data yang

terjadi pada suatu variabel. Syarat diterapkannya VAR adalah datanya stationer pada derajat nol, dan jika tidak stationer pada derajat nol sepanjang masih berkointegrasi maka dapat diterapkan VAR. Dalam penelitian ini digunakan Uji Philips Peron (PP) untuk pengujian stationeritas data dari variabel yang akan diteliti.

Tabel 4.1. Hasil Uji Stasioner

Variabel	Uji Akar unit			
	Level		1 st Difference	
	PP	Prob	PP	Prob
GDP	-1.127980	0.7005	-33.09815	0.0001
IHK	0.262116	0.9746	-7.286755	0.0000
PLS	0.430821	0.9830	-5.081292	0.0001
PM	-1.946811	0.3095	-5.842145	0.0000
TF	-1.236040	0.6545	-7.559743	0.0000
TRADE	-2.211038	0.2043	-14.43256	0.0001

*Stasioner pada taraf nyata 5 persen
Sumber: Output olah data

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai dari t-Statistic dan critical value 5%. Nilai PP t-statistic akan dibandingkan dengan critical value untuk mengetahui stationeritas suatu variabel dan dengan melihat Prob yaitu harus lebih kecil dari 0.05. Pengujian stationeritas data pada tingkat level terhadap seluruh variabel diketahui bahwa seluruh Variabel tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner pada 1st Difference. Melalui uji stationeritas pada tingkat first difference bahwa nilai PP t-statistic lebih kecil dibandingkan critical value. Sehingga hipotesis Ho

ditolak yang artinya data stationer pada tingkat first difference. Untuk membuat model VAR, syarat yang harus dipenuhi adalah seluruh variabel stationer pada tingkat level atau salah satu variabel stationer pada tingkat level dan lainnya pada tingkat difference, atau dapat juga semua data stationer pada tingkat difference yang sama, namun dengan syarat harus tidak saling berkointegrasi (menggunakan VAR in difference). Karena data stationer pada tingkat difference yang sama dan saling berkointegrasi, maka model VAR tidak dapat digunakan, dan yang digunakan adalah model VECM.

4.3. Penentuan Panjang Lag

Penetapan lag optimum bertujuan untuk menunjukkan berapa lama reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta menghilangkan masalah autokorelasi dalam sebuah sistem VAR, pemilihan jumlah Lag sangat diperlukan. Pemilihan Lag digunakan mengetahui lamanya periode keterpengaruhan suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya. Lag optimum merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah Lag yang bisa digunakan dalam penelitian. Penentuan panjang lag juga berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam model VAR. Kriteria yang digunakan dalam penentuan panjang lag yaitu Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SC) dan Hannan-Quinn Criterion (HQ). Hasil pengujian lag optimum dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.2. model 1 Total Pembiayaan(TF) Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-487.3162	NA	43.20359	15.11742	15.25123*	15.17022
1	-456.1989	57.44744	27.16644	14.65227	15.32131	14.91625
2	-431.0918	43.26142	20.64985	14.37205	15.57633	14.84722*
3	-414.4358	26.64953*	20.53691*	14.35187*	16.09138	15.03822
4	-408.1409	9.297109	28.46703	14.65049	16.92523	15.54802
5	-400.3642	10.52852	38.39855	14.90351	17.71349	16.01223
6	-388.1763	15.00051	46.34425	15.02081	18.36602	16.34071

*Nilai terkecil (menunjukkan lag yang dipilih)

Sumber: Output olah data

Tabel 4.3. model 2 Profit Loss Sharing (PLS) Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-368.6209	NA	1.120484	11.46526	11.59907*	11.51805
1	-341.0052	50.98292	0.784712	11.10785	11.77689	11.37183
2	-316.2312	42.68748*	0.602622*	10.83788*	12.04216	11.31305*
3	-302.0712	22.65596	0.647168	10.89450	12.63401	11.58085
4	-292.7230	13.80661	0.816626	11.09917	13.37391	11.99670
5	-277.3692	20.78667	0.872458	11.11905	13.92903	12.22777
6	-267.7151	11.88198	1.138373	11.31431	14.65952	12.63421

*Nilai terkecil (menunjukkan lag yang dipilih)

Sumber: Output olah data

Tabel 4.4. model 3 Pembiayaan Murabahah (PM) Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-375.3424	NA	1.377920	11.67207	11.80588*	11.72487
1	-351.4205	44.16343	1.081159	11.42832	12.09737	11.69230
2	-327.7945	40.70950*	0.860131*	11.19368*	12.39795	11.66884*
3	-315.5519	19.58812	0.979847	11.30929	13.04880	11.99564
4	-306.4614	13.42596	1.246259	11.52189	13.79663	12.41942
5	-297.0577	12.73119	1.598969	11.72485	14.53483	12.83357
6	-286.9501	12.44011	2.057407	11.90616	15.25137	13.22606

*Nilai terkecil (menunjukkan lag yang dipilih)

Sumber: Output olah data

Hasil uji panjang lag dalam VAR dengan memasukan AIC menunjukkan panjang lag optimal, Estimasi model VAR dimulai dengan menentukan berapa panjang lag yang optimal, hal ini berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi di dalam model VAR. Berdasarkan uji Akaike Information Criteria yang telah dilakukan lag optimal pada model 1 terjadi pada lag 3, artinya perubahan data pada model 1 dipengaruhi oleh data pada tiga periode sebelumnya. Sedangkan untuk model 2 terjadi pada lag 2 artinya perubahan data pada model 2 dipengaruhi oleh data pada dua periode sebelumnya. Hal ini terlihat pada tabel di atas. Dan untuk model 3 terjadi pada lag 2 artinya perubahan data pada model 2 juga dipengaruhi oleh data pada dua periode sebelumnya.

4.4. Hasil Estimasi

Hasil estimasi VECM pada model penelitian ini menjelaskan hubungan variabel jangka pendek dan jangka panjang. Variabel dependen dari model penelitian ini adalah pembiayaan perbankan syariah, sedangkan variabel independen dalam model ini adalah pertumbuhan ekonomi, GDP, Trade dan IHK. Dalam penelitian ini, signifikansi suatu variabel terhadap variabel lainnya dinilai pada taraf nyata lima persen.

Tabel 4.5. model 1 memperlihatkan hubungan variabel pada jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada model 1 tabel 4.5. jangka pendek terdapat tiga variabel yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut adalah variabel TF dan variabel IHK

pada lag kesatu, variabel TF pada lag pertama yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri, yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu persen pada pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya akan menaikkan pembiayaan perbankan syariah pada periode sekarang sebesar - 0.819503 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya menentukan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang, karena pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah yang cenderung menambah penyaluran untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun tidak berlaku signifikan untuk jangka panjang pada model 1 total pembiayaan (TF) bisa dilihat pada tabel 4.5. di bahwa nilai koefisien lebih besar dari nilai t-statistik. dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5. Hasil Estimasi VECM model 1

Variabel	Koefisien	T-statistik
Jangka Pendek		
CointEq1	0.008420	1.21366
D(TF(-1))	-0.819503	-5.71964*
D(TF(-2))	-0.737099	-4.16907*
D(TF(-3))	-0.221556	-1.39627
D(GDP(-1))	-0.314974	-1.81013
D(GDP(-2))	-0.186669	-1.36957
D(GDP(-3))	-0.126214	-1.32829
D(TRADE(-1))	-0.189366	-0.49768
D(TRADE(-2))	-0.405498	-0.84786
D(TRADE(-3))	0.092617	0.28406
D(IHK(-1))	-1.168605	-2.24310*
D(IHK(-2))	-0.400156	-0.82163
D(IHK(-3))	-0.843890	-1.63763
Jangka Panjang		
(TF(-1))	1.000000	
(GDP(-1))	27.75484	4.11223
(TRADE(-1))	38.53803	1.76976
(IHK(-1))	-64.40239	-2.91006

*Signifikan pada taraf nyata lima persen

Sumber: Output olah data

Tabel 4.6. model 2 memperlihatkan hubungan variabel pada jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada model 2 tabel 4.6. jangka pendek terdapat tiga variabel yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut adalah variabel PLS pada lag pertama dan IHK pada lag kedua yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri, yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu persen pada PLS dan IHK pada periode sebelumnya akan menaikkan pembiayaan perbankan syariah itu sendiri pada periode sekarang sebesar -0.516696 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya menentukan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang, karena pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah yang cenderung menambah penyaluran untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun tidak berlaku signifikan untuk jangka panjang pada model 2 Profit Loss Sharing (PLS) bisa dilihat pada tabel 4.6. di bawah ini, bahwa nilai koefisien lebih besar dari nilai t-statistik.

Tabel 4.6. Hasil Estimasi VECM model 2

Variabel	Koefisien	T-statistik
Jangka Pendek		
CointEq1	-0.009267	-2.16482*
D(PLS(-1))	-0.516696	-3.84660*
D(PLS(-2))	-0.017171	-0.12541
D(GDP(-1))	0.038745	1.56591
D(GDP(-2))	0.027807	1.74541

D(TRADE(-1))	-0.007141	-0.18727
D(TRADE(-2))	0.010415	0.27167
D(IHK(-1))	-0.100633	-1.45467
D(IHK(-2))	-0.166438	-2.33587*
Jangka Panjang		
(PLS(-1))	1.000000	
(GDP(-1))	7.958219	6.74223
(TRADE(-1))	-2.040712	-0.47918
(IHK(-1))	-8.132006	-1.79131

*Signifikan pada taraf nyata lima persen

Sumber: Output olah data

Tabel 4.7. model 3 memperlihatkan hubungan variabel pada jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada model 3 tabel 4.7. pada jangka pendek terdapat satu variabel yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut adalah variabel Pembiayaan murabahah (PM) pada lag pertama yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri, yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu persen pada (PM) pada periode sebelumnya akan menaikkan pembiayaan perbankan syariah itu sendiri pada periode sekarang sebesar -0.463980 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya menentukan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang, karena pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya. Namun pada model 3 ini berbeda dengan model 1 dan 2 karena pada model 1 dan 2 tidak berlaku signifikan untuk jangka

panjang pada semua variabel sedangkan pada model model 3 berlaku signifikan pada jangka panjang yaitu variabel GDP itu sendiri. Dengan nilai t-statistiknya -6.44436* di banding dengan nilai koefisien.

Tabel 4.7. Hasil Estimasi VECM model 3

Variabel	Koefisien	T-statistik
Jangka Pendek		
CointEq1	-0.047348	-0.97183
D(PM(-1))	-0.463980	-3.19711*
D(PM(-2))	-0.068883	-0.47886
D(GDP(-1))	-0.020987	-0.70625
D(GDP(-2))	-0.022702	-1.14422
D(TRADE(-1))	0.047049	0.91929
D(TRADE(-2))	0.040001	0.76244
D(IHK(-1))	0.101301	1.11613
D(IHK(-2))	0.095107	1.01379
Jangka Panjang		
(PM(-1))	1.000000	
(GDP(-1))	-0.820535	-6.44436*
(TRADE(-1))	-0.009465	-0.02034
(IHK(-1))	1.171320	2.46169

*Signifikan pada taraf nyata lima persen

Sumber: Output olah data

4.5. Hasil Uji Stabilitas

Uji stabilitas VAR dilakukan untuk melihat apakah model yang digunakan sudah stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada dalam unit circle atau jika nilai absolutnya <1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga Impuls Respon Function (IRF) dan Forecast Error Variance Deecomposition (FEVD) yang dihasilkan dianggap valid. Berdasarkan uji stabilitas yang dilakukan pada model satu stabil pada lag 3. Sedangkan model dua dan model tiga stabil pada lag 2. Hasil uji stabilitas VAR ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 4.8. Hasil Uji Stabilitas VAR Pada Model 1

Root	Modulus
-0.178948 - 0.651068i	0.675212
-0.178948 + 0.651068i	0.675212
0.226984 - 0.613459i	0.654106
0.226984 + 0.613459i	0.654106
0.586752	0.586752
-0.577542	0.577542
-0.271588 - 0.424784i	0.504184
-0.271588 + 0.424784i	0.504184

Sumber: Output olah data

Tabel 4.9. Hasil Uji Stabilitas VAR Pada Model 2

Root	Modulus
0.694708	0.694708
-0.177527 - 0.656699i	0.680271
-0.177527 + 0.656699i	0.680271
0.225543 - 0.606661i	0.647230
0.225543 + 0.606661i	0.647230

-0.355354 - 0.356094i	0.503070
-0.355354 + 0.356094i	0.503070
-0.491292	0.491292

Sumber: Output olah data

Tabel 4.10. Hasil Uji Stabilitas VAR Pada Model 3

Root	Modulus
-0.178494 - 0.647922i	0.672059
-0.178494 + 0.647922i	0.672059
0.217255 - 0.609295i	0.646870
0.217255 + 0.609295i	0.646870
-0.423614 - 0.352150i	0.550870
-0.423614 + 0.352150i	0.550870
0.517640	0.517640
-0.107253	0.107253

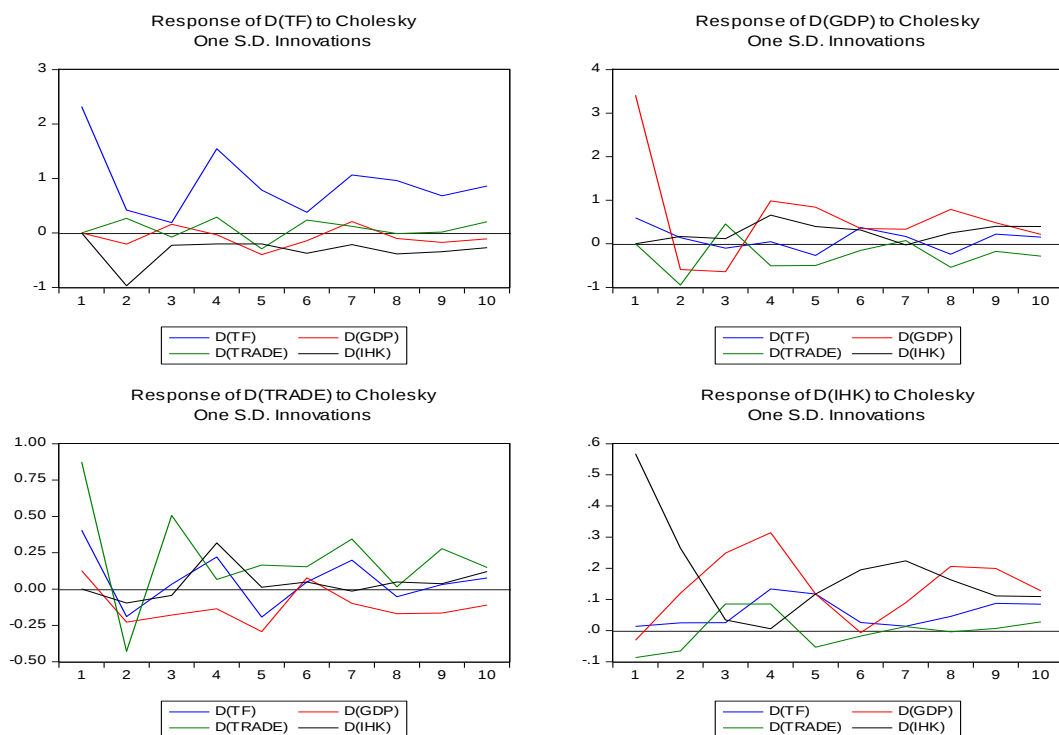
Sumber: Output olah data

Berdasarkan hasil uji stabilitas VAR pada model 1,2 dan 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa estimasi VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD bersifat stabil pada lag optimalnya, karena unit root yang diuji memiliki kisaran modulus kurang dari satu.

4.6. Impulse Response Function

Impulse Response Function (IRF) digunakan untuk menjelaskan dampak dari guncangan (shock) pada suatu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam jangka waktu pendek tetapi dapat menganalisis dinamika jangka panjang. Analisis Impulse Response Function (IRF) juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Uji IRF ini

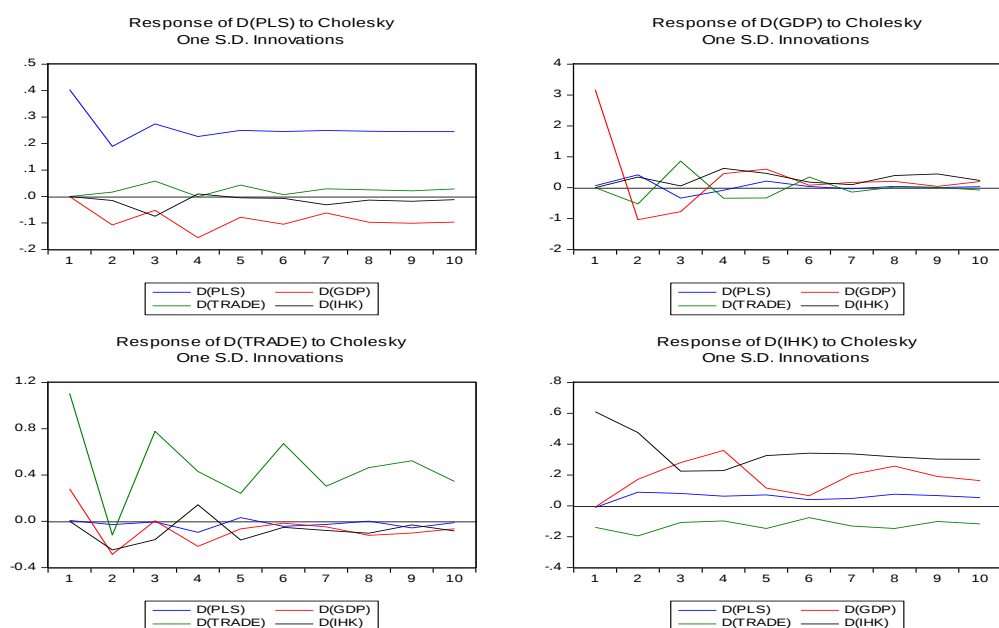
ditunjukkan dengan grafik, jika grafik IRF berada di atas titik keseimbangan, maka respon variabel yang dianalisis adalah positif atau mengalami kenaikan, sedangkan jika grafik IRF berada di bawah titik keseimbangan, maka respon variabel adalah negatif atau mengalami penurunan. Dalam bagian ini, hanya akan dibahas impulse response yang terkait dengan kejutan (shock) atau inovasi yang berasal dari perubahan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 4.7. Impulse Respon TF Model 1

Dari gambar 4.7. di atas pada model 1, dapat dijelaskan Bahwa pada gambar dua respon total financing (TF) terhadap shock variabel GDP, adalah dari periode kedua sampai periode ketiga mengalami trend negatif. Begitu juga pada trade. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di bawah garis horizontal sampai periode kelima. Pada periode kelima sampai periode ketujuh,

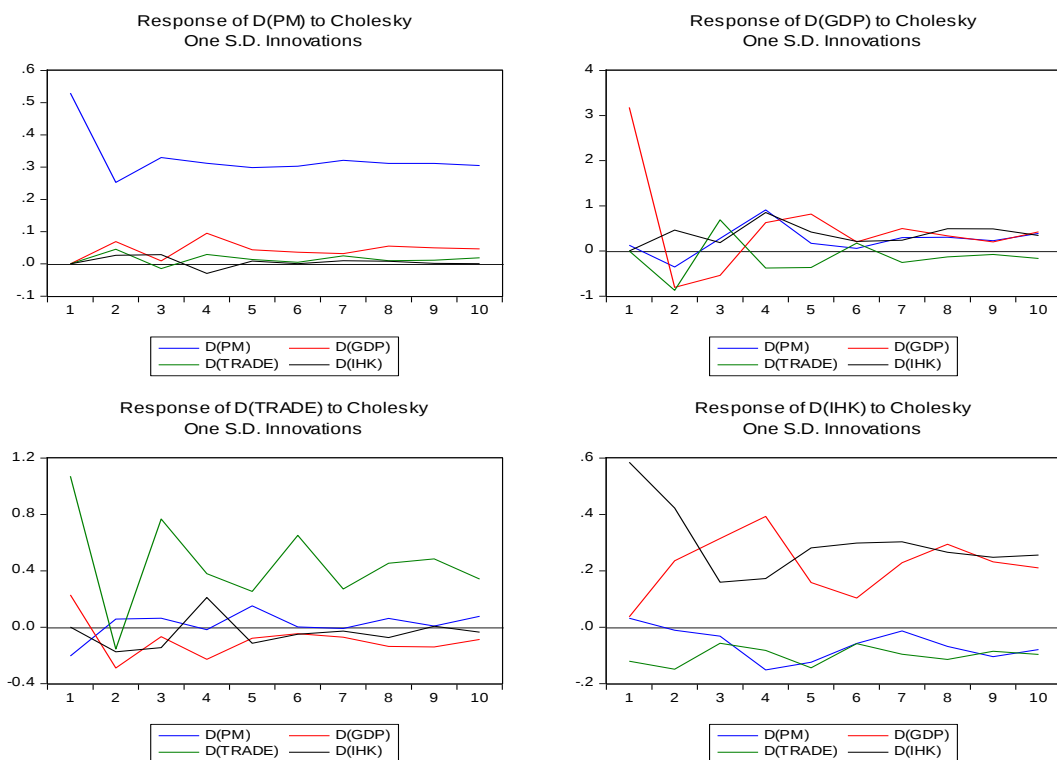
respon total pembiayaan terhadap shock GDP, trade, dan IHK menunjukkan trend positif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung naik di atas garis horizontal sampai periode ketujuh. Akan tetapi pada periode ketujuh respon total pembiayaan (TF) dan Trade. terhadap shock GDP mengalami penurunan kembali sampai pada periode kedelapan dengan menunjukkan trend negatif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di bawah garis horizontal.



Gambar 4.8. Impulse Respon PLS model 2

Pada Gambar 4.8. Hasil IRF Model 2. Gambar ke 2 respon profit loss sharing (PLS) terhadap shock variabel GDP dapat di jelaskan bahwa pada periode kedua sampai periode ketiga mengalami trend negatif, di ikuti variabel Trade pada periode dua, PLS pada periode tiga sampai periode keempat juga menunjukkan trend negatif pada posisi garis IRF yang cenderung dibawah garis horizontal Begitu juga pada trade periode empat dan periode kelima. Pada periode enam sampai periode kesepuluh semua variabel menunjukkan, respon positif. Hal

tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung naik di atas garis horizontal sampai periode ketujuh. Akan tetapi pada periode ketujuh respon Trade. terhadap shock GDP mengalami sedikit penurunan kembali menunjukkan trend negatif pada posisi garis IRF yang cenderung dibawah garis horizontal.



Gambar 4.9. Impulse Respon PM model 3

Dari gambar 4.9. Hasil IRF di atas pada model 3, dapat dijelaskan Bahwa pada gambar dua respon pembiayaan murabaha (PM) terhadap shock variabel GDP, adalah dari periode kedua sampai periode ketiga mengalami trend negatif. Begitu juga pada PM dan Trade pada periode kedua. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di bawah garis horizontal. Namun pada periode keempat sampai periode kesepuluh variabel PM, GDP dan IHK menunjukan respon

positif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung naik di atas garis horizontal. Akan pada respon Pembiayaan murabaha (PM) terhadap shock variabel Trade pada periode ketujuh mengalami penurunan kembali dengan menunjukkan trend negatif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di bawah garis horizontal sampai dengan periode kesepuluh.

4.7. Simulasi Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Analisis Forecasting Error Variance Decomposition (FEVD) digunakan untuk mengetahui bagaimana varian dari suatu variabel ditentukan oleh kontribusi dari variabel lainnya maupun kontribusi dari dirinya sendiri. Hasil FEVD terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang memperlihatkan kontribusi variabel TF, PLS dan PM terhadap IPI sebagai representasi dari GDP hingga periode 10. Berikut hasil uji FEVD IPI sebagai sasaran akhir.

4.7.1. Varian Decomposition Pada Model 1

Berdasarkan tabel 4.11. menggambarkan analisis varian decomposition variabel TF sebagai proxy Pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas TF mengalami penurunan pada periode ketiga dengan angka terendah sebesar 83.08430 persen. Dan di akhir periode sebesar 83.88515 persen.

Jika variabel TF dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TF. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas TF meningkat perlahan hingga mencapai angka tertinggi sebesar 2.493826 persen. kemudian pada periode 4 mengalami tren menurun hingga 0.749283 persen pada periode akhir Observasi.

Kemudian, jika variabel TF dianalisis melalui variabel TRADE maka pada jangka pendek variabel TRADE mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TF. Sedangkan, dalam jangka panjang kemampuan Trade dalam menjelaskan variabilitas TF semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode akhir yaitu sebesar 2.858096 persen.

Variabel TF jika dianalisis melalui variabel IHK dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TF karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode 1 hingga periode 4. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas TF semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode keempat yaitu sebesar 14.77114 persen.

Tabel 4.11. Variance Decomposition TF Model 1

Period	S.E.	D(TF)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	2.320456	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.572842	84.02444	0.644137	1.072041	14.25938

3	2.595796	83.08430	1.009852	1.134706	14.77114
4	3.041645	86.32659	0.749283	1.723551	11.20057
5	3.187199	84.73543	2.250239	2.405227	10.60911
6	3.243288	83.19941	2.368524	2.858096	11.57397
7	3.428850	84.07777	2.493826	2.685327	10.74308
8	3.583611	84.17551	2.363628	2.459603	11.00126
9	3.668459	83.78744	2.483550	2.348881	11.38013
10	3.784700	83.88515	2.415903	2.500626	11.19832

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.12. pada model 1 menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel GDP sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana GDP memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 97.04677 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas TF mengalami penurunan pada periode keempat sebesar 2.476936 persen hingga akhir periode ke sepuluh observasi dengan angka tertinggi sebesar 3.956384 persen.

Jika variabel GDP dianalisis dengan variabel TF maka pada jangka pendek variabel TF mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel GDP. Sedangkan pada jangka panjang, TF untuk menjelaskan variabilitas GDP pada periode kelima sebesar 83.89050 persen dan di akhir periode menurun sebesar 79.54056 persen.

Jika variabel GDP dianalisis dengan variabel TRADE maka pada jangka pendek variabel Trade mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel GDP. Sedangkan pada jangka panjang, TRADE untuk menjelaskan

variabilitas GDP meningkat perlahan hingga mencapai angka tertinggi pada akhir periode sebesar 10.65147 persen.

Variabel GDP jika dianalisis melalui variabel IHK dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel GDP karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1persen pada periode 1. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas GDP semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode keempat yaitu sebesar 5.851585 persen.

Tabel 4.12. Analisi Varian Decomposition GDP Model 1

Period	S.E.	D(TF)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	3.463120	2.953230	97.04677	0.000000	0.000000
2	3.645855	2.815637	90.19021	6.777168	0.216990
3	3.733238	2.755644	88.97200	7.966196	0.306160
4	3.949863	2.476936	85.72203	8.747273	3.053760
5	4.096497	2.733545	83.89050	9.594833	3.781125
6	4.143402	3.492475	82.72206	9.507472	4.277997
7	4.161076	3.622905	82.67242	9.459387	4.245284
8	4.283452	3.734136	81.40660	10.50778	4.351476
9	4.338795	3.899303	80.59172	10.40382	5.105162
10	4.374117	3.956384	79.54056	10.65147	5.851585

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.13. pada model 1 menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel TRADE sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana TRADE memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 80.99502 persen.

Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas TF mengalami penurunan pada periode tiga sebesar 13.22607 persen.

Jika variabel TRADE dianalisis dengan variabel TF maka pada jangka pendek variabel TF mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TRADE. Sedangkan pada jangka panjang, TF untuk menjelaskan variabilitas Trade pada periode keempat sebesar 14.76466 persen dan di akhir periode naik sebesar sebesar 12.85682 persen. hingga akhir periode ke sepuluh observasi dengan angka tertinggi sebesar 15.10212 persen.

Jika variabel TRADE dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TRADE. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas TRADE meningkat perlahan hingga mencapai angka tertinggi pada akhir periode sebesar 12.85682 persen.

Variabel TRADE jika dianalisis melalui variabel IHK dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TRADE karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode 1 hingga periode 3. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas GDP pada periode keempat sebesar 6.628480 persen dan di akhir periode menurun sebesar sebesar 5.936084 persen.

Tabel 4.13. Analisa Variasi Decomposition Trade Model 1

Period	S.E.	D(TF)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.972105	17.31667	1.688309	80.99502	0.000000
2	1.107230	16.28207	5.544072	77.41840	0.755454

3	1.231847	13.22607	6.580053	79.46070	0.733177
4	1.299932	14.76466	6.996023	71.61083	6.628480
5	1.356655	15.57792	11.09334	67.23423	6.094510
6	1.369189	15.42143	11.21152	67.25977	6.107277
7	1.429282	16.07671	10.76549	67.54310	5.614705
8	1.441134	15.95094	11.96632	66.44802	5.634726
9	1.477679	15.21384	12.62312	66.74316	5.419882
10	1.496022	15.10212	12.85682	66.10498	5.936084

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.14. pada model 1 menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel IHK sebagai proxy Makro ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana IHK memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 97.38131 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas TF pada periode keempat sebesar 3.145793 persen hingga akhir periode ke sepuluh observasi dengan angka tertinggi sebesar 5.510371 persen.

Jika variabel IHK dianalisis dengan variabel TF maka pada jangka pendek variabel TF mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK. Sedangkan pada jangka panjang, TF untuk menjelaskan variabilitas IHK pada periode ketiga sebesar 0.296588 dan pada periode keenam sebesar 4.840146 persen, di akhir periode naik sebesar sebesar 5.510371 persen.

variabel IHK jika dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas IHK meningkat perlahan hingga mencapai angka tertinggi pada akhir

periode sebesar 32.05436 persen. kemudian pada periode 7 mengalami tren menurun hingga 26.13244 persen pada periode akhir observasi.

Variabel IHK jika dianalisis melalui variabel TRADE dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK. Sedangkan pada jangka panjang, TRADE untuk menjelaskan variabilitas IHK meningkat pada periode lima sebesar 4.425471 persen. kemudian pada periode akhir mengalami tren menurun hingga 3.301963 persen pada periode akhir observasi.

Tabel 4.14. Analisa Varian Decomposition IHK Model 1

Period	S.E.	D(TF)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.575444	0.056358	0.297496	2.264838	97.38131
2	0.648408	0.190838	3.652908	2.802602	93.35365
3	0.700974	0.296588	15.71396	3.878208	80.11124
4	0.784434	3.145793	28.60281	4.274825	63.97657
5	0.812093	5.025661	28.77437	4.425471	61.77450
6	0.835801	4.840146	27.17192	4.223035	63.76490
7	0.870098	4.492417	26.13244	3.918250	65.45689
8	0.909947	4.355453	29.01205	3.584573	63.04792
9	0.942225	4.925504	31.52723	3.348315	60.19895
10	0.961231	5.510371	32.05436	3.301963	59.13330

Sumber: data diolah, 2018

4.7.2. Varian Decomposition Pada Model 2

Berdasarkan tabel 4.15. menggambarkan analisis varian decomposition variabel PLS sebagai proxy perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100 persen. Pada periode selanjutnya

kemampuan menjelaskan variabilitas PLS mengalami penurunan pada akhir periode kesepuluh sebesar 86.91318 persen.

variabel PLS jika dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PLS. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas PLS pada periode ketiga menurun sebesar 4.774963 persen. kemudian pada periode kesepuluh meningkat hingga 11.08165 persen pada periode akhir observasi.

Kemudian, jika variabel PLS dianalisis melalui variabel TRADE maka pada jangka pendek variabel TRADE mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PLS. Sedangkan, dalam jangka panjang kemampuan Trade dalam menjelaskan variabilitas PLS pada periode ke empat menurun hingga 0.983786 dan naik hingga mencapai angka tertinggi pada periode kelima yaitu sebesar 1.251498 persen. Diakhir periode kesepuluh menurun hingga 1.053975 persen.

jika variabel PLS dianalisis melalui variabel IHK maka pada jangka pendek variabel IHK mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PLS. Sedangkan, dalam jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas PLS pada periode ketiga sebesar 1.938147 dan di periode kesepuluh menurun 0.951194 persen.

Tabel 4.15. Analisa Varian Decomposition PLS Model 2

Period	S.E.	D(PLS)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.403621	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.459160	94.27864	5.479091	0.129569	0.112699
3	0.545619	92.05321	4.774963	1.233680	1.938147
4	0.611020	87.18022	10.26563	0.983786	1.570361
5	0.666183	87.41027	10.01172	1.251498	1.326515
6	0.717683	87.01108	10.74784	1.088372	1.152707
7	0.763522	87.55109	10.15379	1.108062	1.187067
8	0.808711	87.33639	10.48962	1.087294	1.086700
9	0.851553	87.06294	10.86879	1.045316	1.022955
10	0.891854	86.91318	11.08165	1.053975	0.951194

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.16. pada model 1 menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel GDP sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana GDP memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 99.95633 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PLS pada periode keempat menurun sebesar 2.149504 persen hingga akhir periode ke sepuluh observasi dengan angka tertinggi sebesar 2.286802 persen.

Jika variabel GDP dianalisis dengan variabel PLS maka pada jangka pendek variabel PLS mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel GDP. Sedangkan pada jangka panjang, PLS untuk menjelaskan variabilitas GDP pada periode kelima sebesar 2.359243 persen dan di akhir periode menurun sebesar 2.286802 persen.

Jika variabel GDP dianalisis dengan variabel TRADE maka pada jangka pendek variabel Trade mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance*

variabel GDP. Sedangkan pada jangka panjang, TRADE untuk menjelaskan variabilitas GDP meningkat perlahan hingga mencapai angka tertinggi pada akhir periode sebesar 9.050644 persen.

Variabel GDP jika dianalisis melalui variabel IHK dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel GDP karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1persen pada periode 1. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas GDP semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada akhir periode yaitu sebesar 7.658935 persen.

Tabel 4.16. Analisi Varian Decomposition GDP Model 2

Period	S.E.	D(PLS)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	3.170907	0.043672	99.95633	0.000000	0.000000
2	3.419698	1.509201	95.12389	2.357110	1.009796
3	3.627546	2.213977	89.14078	7.722476	0.922772
4	3.725205	2.149504	86.00172	8.168847	3.679928
5	3.822760	2.359243	84.16395	8.509624	4.967181
6	3.843238	2.344438	83.31412	9.207518	5.133922
7	3.851150	2.344485	83.16722	9.310829	5.177470
8	3.876922	2.325344	82.34230	9.189629	6.142726
9	3.902637	2.295107	81.27283	9.070680	7.361379
10	3.915365	2.286802	81.00362	9.050644	7.658935

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.17. pada model 2 TRADE menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel TRADE sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana TRADE memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar

93.99500 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PLS pada periode tiga sebesar 0.042186 persen.

Jika variabel Trade dianalisis dengan variabel PLS maka pada jangka pendek variabel PLS mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel Trade. Sedangkan pada jangka panjang, PLS untuk menjelaskan variabilitas Trade pada periode kesepuluh dengan nilai tertinggi sebesar 0.468183 persen di akhir periode observasi.

variabel TRADE jika dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TRADE. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas TRADE pada periode kedua sebesar 10.93377 persen dan menurun di akhir periode sebesar 6.644411 persen.

Variabel TRADE jika dianalisis melalui variabel IHK dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TRADE karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode 1. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas TRADE pada periode kelima sebesar 5.447278 persen dan di akhir periode menurun sebesar 4.394391 persen.

Tabel 4.17. Analisi Varian Decomposition TRADE Model 2

Period	S.E.	D(PLS)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	1.140438	0.003362	6.001642	93.99500	0.000000
2	1.207469	0.058384	10.93377	84.82380	4.184045
3	1.444542	0.042186	7.640567	88.19264	4.124603
4	1.532396	0.425919	8.784868	86.25145	4.537766

5	1.561459	0.450673	8.641964	85.46009	5.447278
6	1.701034	0.444964	7.292243	87.57779	4.685002
7	1.730520	0.454588	7.123809	87.68187	4.739732
8	1.798673	0.420792	7.055117	87.80555	4.718536
9	1.877131	0.481411	6.769280	88.38926	4.360046
10	1.911279	0.468183	6.644411	88.49301	4.394391

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.18. pada model 2 menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel IHK sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana IHK memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 95.01813 persen. PLS dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode 1 Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PLS pada periode kelima sebesar 1.983925 persen.

Jika variabel IHK dianalisis dengan variabel PLS maka pada jangka pendek variabel PLS mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK. Sedangkan pada jangka panjang, PLS untuk menjelaskan variabilitas IHK pada akhir periode dengan angka tertinggi sebesar 2.066552 persen.

variabel IHK jika dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas IHK meningkat hingga mencapai angka tertinggi pada periode kelima

sebesar 22.86234 persen. kemudian tren menurun hingga 21.70429 persen pada periode akhir observasi.

Variabel IHK jika dianalisis melalui variabel TRADE dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK Sedangkan pada jangka panjang, TRADE untuk menjelaskan variabilitas IHK pada periode akhir dengan nilai tertinggi sebesar 8.660861 persen pada periode akhir observasi.

Tabel 4.18. Analisa Varian Decomposition IHK Model 2

Period	S.E.	D(PLS)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.625685	0.028446	0.016553	4.936869	95.01813
2	0.832139	1.153481	4.258778	8.302792	86.28495
3	0.916124	1.719471	12.83097	8.243919	77.20564
4	1.016694	1.777232	22.86234	7.621578	67.73885
5	1.086095	1.983925	21.15688	8.501657	68.35754
6	1.143536	1.915145	19.41184	8.118203	70.55481
7	1.217266	1.843022	19.91644	8.324936	69.91560
8	1.294398	1.972762	21.54118	8.655711	67.83034
9	1.348294	2.061421	21.83736	8.545675	67.55554
10	1.397072	2.066552	21.70429	8.660861	67.56830

Sumber: data diolah, 2018

4.7.3. Varian Decomposition Pada Model 3

Berdasarkan tabel 4.19. menggambarkan analisis varian decomposition variabel PM sebagai proxy perbankan syariah, dimana pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100

persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PM mengalami penurunan pada akhir periode kesepuluh sebesar 97.13864 persen.

Jika variabel PM dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PLS. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas PLS pada periode ketiga menurun sebesar 1.061156 persen. kemudian pada periode kesepuluh meningkat hingga 2.238071 persen pada periode akhir observasi.

Kemudian, jika variabel PM dianalisis melalui variabel TRADE maka pada jangka pendek variabel TRADE mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PM. Sedangkan, dalam jangka panjang kemampuan TRADE dalam menjelaskan variabilitas PM pada akhir periode kesepuluh dengan nilai terbesar adalah 0.393436 persen.

Kemudian, jika variabel PM dianalisis melalui variabel IHK maka pada jangka pendek variabel IHK mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel PLS. Sedangkan, dalam jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas PLS di akhir periode kesepuluh dengan nilai besaran 0.229857 persen.

Tabel 4.19. Analisi Varian Decomposition PM Model 3

Period	S.E.	D(PM)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.529430	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.593102	97.84305	1.367882	0.584791	0.204283
3	0.679379	98.11316	1.061156	0.490668	0.335018

4	0.754847	96.58669	2.443953	0.546517	0.422839
5	0.813125	96.73066	2.394026	0.498701	0.376609
6	0.868450	96.95614	2.273276	0.440388	0.330195
7	0.926894	97.12571	2.113915	0.459279	0.301094
8	0.979409	97.09471	2.207819	0.421200	0.276275
9	1.029045	97.12171	2.233706	0.394064	0.250521
10	1.074469	97.13864	2.238071	0.393436	0.229857

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.20. pada model 3 menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel GDP sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana GDP memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 99.83950 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PM pada periode ke enam menurun sebesar 6.760350 persen hingga akhir periode ke sepuluh observasi dengan angka tertinggi sebesar 8.278120 persen.

Jika variabel GDP dianalisis dengan variabel PM maka pada jangka pendek variabel PM mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel GDP. Sedangkan pada jangka panjang, PM untuk menjelaskan variabilitas GDP pada periode ketiga sebesar 1.707362 persen dan naik pada periode kesembilan sebesar 7.620435 persen di akhir periode dengan nilai tertinggi sebesar 8.278120 persen.

Jika variabel GDP dianalisis dengan variabel TRADE maka pada jangka pendek variabel TRADE mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel GDP. Sedangkan pada jangka panjang, TRADE untuk menjelaskan variabilitas GDP meningkat pada periode ke tujuh sebesar

9.773336 persen dan pada akhir periode nilai tertinggi sebesar 9.349781 persen, di akhir periode observasi

Variabel GDP jika dianalisis melalui variabel IHK dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel GDP karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode 1. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas GDP semakin naik hingga mencapai angka tertinggi pada akhir periode yaitu sebesar 10.47137 persen.

Tabel 4.20. Analisi Varian Decomposition GDP Model 3

Period	S.E.	D(PM)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	3.182126	0.160502	99.83950	0.000000	0.000000
2	3.445410	1.184554	90.61825	6.399187	1.798013
3	3.570365	1.707362	86.66422	9.682375	1.946041
4	3.851994	7.058599	77.11351	9.273904	6.553983
5	3.980889	6.789315	76.43731	9.523566	7.249811
6	3.996073	6.760350	76.11393	9.644127	7.481597
7	4.052920	7.115724	75.49048	9.773336	7.620458
8	4.109696	7.466022	74.08199	9.607641	8.844348
9	4.150848	7.620435	72.85828	9.450846	10.07044
10	4.208156	8.278120	71.90073	9.349781	10.47137

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.21. pada model 3 TRADE menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel TRADE sebagai proxy pertumbuhan

ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana TRADE memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 92.42827 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PM pada periode keempat sebesar 2.197765 persen.

Jika variabel TRADE dianalisis dengan variabel PM maka pada jangka pendek variabel PM mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel Trade. Sedangkan pada jangka panjang, PM untuk menjelaskan variabilitas Trade pada periode kesepuluh dengan nilai tertinggi sebesar 2.356558 persen di akhir periode observasi.

variabel TRADE jika dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TRADE. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas TRADE pada periode kedua sebesar 9.846172 persen dan menurun di akhir periode sebesar 7.248941 persen.

Variabel TRADE jika dianalisis melalui variabel IHK dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel TRADE karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode 1. Sedangkan, pada jangka panjang kemampuan IHK dalam menjelaskan variabilitas Trade pada periode kelima sebesar 4.633680 persen dan di akhir periode menurun sebesar 3.417542 persen.

Tabel 4.21. Analisa Varian Decomposition TRADE Model 3

Period	S.E.	D(PM)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	1.114275	3.351954	4.219780	92.42827	0.000000
2	1.176212	3.244448	9.846172	84.69017	2.219210
3	1.414907	2.444401	7.028522	87.94958	2.577495
4	1.497389	2.197765	8.594818	84.93817	4.269249
5	1.532440	3.065017	8.469423	83.83188	4.633680
6	1.666401	2.592094	7.238808	86.16146	4.007640
7	1.690009	2.523352	7.213335	86.33922	3.924095
8	1.757772	2.458976	7.274423	86.46379	3.802808
9	1.828886	2.273463	7.304431	86.90784	3.514270
10	1.864440	2.356558	7.248941	86.97696	3.417542

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.22. pada model 3 menggambarkan prediksi kontribusi persentase varian variabel IHK sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, dengan variabel lainnya. Dimana IHK memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 95.28822 persen. PM dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK karena menunjukkan variabilitas kurang dari 1 persen pada periode satu sampai dengan tiga. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PM pada periode keempat sebesar 2.620044 persen.

Jika variabel IHK dianalisis dengan variabel PM maka pada jangka pendek variabel PM mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK. Sedangkan pada jangka panjang, PM untuk menjelaskan variabilitas IHK pada periode kesepuluh dengan angka tertinggi sebesar 3.679977 persen di akhir periode observasi.

variabel IHK jika dianalisis dengan variabel GDP maka pada jangka pendek variabel GDP mempunyai pengaruh kecil pada perkiraan *error variance*

variabel IHK. Sedangkan pada jangka panjang, GDP untuk menjelaskan variabilitas IHK pada periode keenam menurun sebesar 28.70734 persen. kemudian tren meningkat hingga 32.51987 persen pada periode akhir observasi.

Kemudian Variabel IHK jika dianalisis melalui variabel TRADE dalam jangka pendek memiliki pengaruh kecil pada perkiraan *error variance* variabel IHK Sedangkan pada jangka panjang, TRADE untuk menjelaskan variabilitas IHK pada periode akhir dengan nilai tertinggi sebesar 6.133448 persen pada periode akhir observasi.

Tabel 4.22. Analisi Varian Decomposition IHK Model 3

Period	S.E.	D(PM)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.599055	0.279871	0.382142	4.049762	95.28822
2	0.784247	0.181808	9.241780	5.972823	84.60359
3	0.862341	0.286882	20.94578	5.379602	73.38774
4	0.978414	2.620044	32.37874	4.886307	60.11491
5	1.047602	3.690996	30.52380	6.150874	59.63433
6	1.097310	3.638107	28.70734	5.888637	61.76592
7	1.165012	3.240281	29.31449	5.903593	61.54163
8	1.237937	3.176018	31.61893	6.081964	59.12309
9	1.290748	3.576200	32.31428	6.030881	58.07863
10	1.338359	3.679977	32.51987	6.133448	57.66671

Sumber: data diolah, 2018

4.8. Hasil Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat di antara variabel-variabel yang ada dalam model. Uji ini untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas meningkatkan kinerja forecasting dari variabel tidak bebas, untuk melihat hubungan searah atau dua arah terhadap tiap-tiap variabel. Hasil uji kausalitas dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitasnya ($\alpha=0,05$).

Dari hasil yang diperoleh, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari alpha 0.05, sehingga nanti H_0 ditolak yang artinya suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Berikut adalah hasil dari pengujian kausalitas granger.

4.8.1. Model 1

Pada tabel 4.23. dibawah ini, menjelaskan Variabel TF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi GDP dan sebaliknya variabel GDP signifikan mempengaruhi TF dengan bukti nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.4444 dan 0.0100 sehingga terjadi kausalitas searah hanya GDP yang signifikan mempengaruhi TF, tidak berlaku sebaliknya.

Variabel TF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi TRADE, dan sebaliknya variabel TRADE signifikan mempengaruhi TF dengan bukti nilai Prob masing-masing lebih besar dari $0.0043(< \alpha=0,05)$ dan $0.3092 (> \alpha=0,05)$ sehingga terjadi kausalitas searah. Kesimpulannya terjadi kausalitas searah hanya TRADE yang signifikan mempengaruhi TF, tidak berlaku sebaliknya.

Variabel TF secara statistik signifikan mempengaruhi IHK (0.0439), sedangkan variabel IHK juga signifikan mempengaruhi TF (0.0240) sehingga H_0

ditolak. Kesimpulannya terjadi kausalitas duaarah yaitu TF yang signifikan mempengaruhi IHK, dan berlaku untuk sebaliknya.

Variabel GDP secara statistik signifikan mempengaruhi TRADE (0.0010), sedangkan variabel TRADE secara statistik juga signifikan mempengaruhi GDP (0.0020) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya terjadi kausalitas duaarah untuk kedua variabel

Variabel GDP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi IHK ($2.E-05$), sehingga H_0 diterima, sedangkan variabel IHK signifikan mempengaruhi GDP (0.0028) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya terjadi kausalitas searah hanya IHK yang signifikan mempengaruhi GDP dan tidak berlaku sebaliknya.

Variabel TRADE tidak signifikan mempengaruhi IHK ($4.E-05$), sehingga H_0 diterima, sedangkan variabel IHK secara statistik tidak signifikan mempengaruhi TRADE (0.2027) sehingga H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.

Tabel 4.23. Hasil Uji Kausalitas Granger Model 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause TF	70	0.82127	0.4444
TF does not Granger Cause GDP		4.94786	0.0100
TRADE does not Granger Cause TF	70	1.19518	0.3092
TF does not Granger Cause TRADE		5.94048	0.0043
IHK does not Granger Cause TF	70	3.28217	0.0439
TF does not Granger Cause IHK		3.95217	0.0240
TRADE does not Granger Cause GDP	70	7.73608	0.0010
GDP does not Granger Cause TRADE		6.84115	0.0020

IHK does not Granger Cause GDP	70	12.8590	2.E-05
GDP does not Granger Cause IHK		6.43041	0.0028
IHK does not Granger Cause TRADE	70	11.8949	4.E-05
TRADE does not Granger Cause IHK		1.63574	0.2027

*Memiliki hubungan sebab akibat di antara variabel

Sumber : Output Olah Data

4.8.2. Model 2

Variabel PLS secara statistik signifikan mempengaruhi GDP dan sebaliknya variabel GDP signifikan mempengaruhi PLS dengan bukti nilai Prob masing-masing lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.0049 dan 0.0210 sehingga terjadi kausalitas dua arah.

Variabel PLS secara statistik signifikan mempengaruhi TRADE, dan sebaliknya variabel TRADE tidak signifikan mempengaruhi PLS dengan bukti nilai Prob masing-masing sebesar 0.02 ($< \alpha=0,05$) dan 0.47 ($> \alpha=0,05$) sehingga terjadi kausalitas searah. Kesimpulannya terjadi kausalitas searah hanya PLS yang signifikan mempengaruhi TRADE, tidak berlaku sebaliknya.

Variabel PLS secara statistik tidak signifikan mempengaruhi IHK (6.E-05), sedangkan variabel IHK juga tidak signifikan mempengaruhi PLS (0.0863) sehingga H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel

Variabel GDP secara statistik signifikan mempengaruhi TRADE (0.0010), sedangkan variabel TRADE secara statistik juga signifikan mempengaruhi GDP

(0.0020) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya terjadi kausalitas duaarah untuk kedua variabel

Variabel GDP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi IHK ($2.E-05$), sehingga H_0 diterima, sedangkan variabel IHK signifikan mempengaruhi GDP (0.0028) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya terjadi kausalitas searah hanya IHK yang signifikan mempengaruhi GDP dan tidak berlaku sebaliknya.

Variabel TRADE tidak signifikan mempengaruhi IHK ($4.E-05$), sehingga H_0 diterima, sedangkan variabel IHK secara statistik tidak signifikan mempengaruhi TRADE (0.2027) sehingga H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.

Tabel 4.24. Hasil Uji Kausalitas Granger Model 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause PLS	70	5.77684	0.0049
PLS does not Granger Cause GDP		4.10403	0.0210
TRADE does not Granger Cause PLS	70	3.89684	0.0252
PLS does not Granger Cause TRADE		0.75323	0.4749
IHK does not Granger Cause PLS	70	11.3386	6.E-05
PLS does not Granger Cause IHK		2.54497	0.0863
TRADE does not Granger Cause GDP	70	7.73608	0.0010
GDP does not Granger Cause TRADE		6.84115	0.0020
IHK does not Granger Cause GDP	70	12.8590	2.E-05
GDP does not Granger Cause IHK		6.43041	0.0028

IHK does not Granger Cause TRADE	70	11.8949	4.E-05
TRADE does not Granger Cause IHK		1.63574	0.2027

*Memiliki hubungan sebab akibat di antara variabel

Sumber : Output Olah Data

4.8.3. Model 3

Variabel PM secara statistik tidak signifikan mempengaruhi GDP dan sebaliknya variabel GDP juga tidak signifikan mempengaruhi PM dengan bukti nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.2001 dan 0.6773. Kesimpulannya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.

Variabel PM secara statistik tidak signifikan mempengaruhi TRADE, dan sebaliknya variabel TRADE juga tidak signifikan mempengaruhi PM dengan bukti nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0.05 yaitu 0.3401 dan 0.6523. Kesimpulannya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.

Variabel PM secara statistik tidak signifikan mempengaruhi IHK (0.2695), sedangkan variabel IHK juga tidak signifikan mempengaruhi PM (0.3167) sehingga H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.

Variabel GDP secara statistik signifikan mempengaruhi TRADE (0.0010), sedangkan variabel TRADE secara statistik juga signifikan mempengaruhi GDP (0.0020) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya terjadi kausalitas duaarah untuk kedua variabel.

Variabel GDP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi IHK ($2.E-05$), sehingga H_0 diterima, sedangkan variabel IHK signifikan mempengaruhi GDP (0.0028) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya terjadi kausalitas searah hanya IHK yang signifikan mempengaruhi GDP dan tidak berlaku sebaliknya.

Variabel TRADE tidak signifikan mempengaruhi IHK ($4.E-05$), sehingga H_0 diterima, sedangkan variabel IHK secara statistik tidak signifikan mempengaruhi TRADE (0.2027) sehingga H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.

Tabel 4.25. Hasil Uji Kausalitas Granger Model 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause PM	70	1.64945	0.2001
PM does not Granger Cause GDP		0.39198	0.6773
TRADE does not Granger Cause PM	70	1.09648	0.3401
PM does not Granger Cause TRADE		0.43001	0.6523
IHK does not Granger Cause PM	70	1.33808	0.2695
PM does not Granger Cause IHK		1.17031	0.3167
TRADE does not Granger Cause GDP	70	7.73608	0.0010
GDP does not Granger Cause TRADE		6.84115	0.0020

IHK does not Granger Cause GDP	70	12.8590	2.E-05
GDP does not Granger Cause IHK		6.43041	0.0028
IHK does not Granger Cause TRADE	70	11.8949	4.E-05
TRADE does not Granger Cause IHK		1.63574	0.2027

*Memiliki hubungan sebab akibat di antara variabel

Sumber : Output Olah Data

4.9. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menginterpretasikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

4.9.1 Alur Transmisi Kebijakan Pembiayaan Perbankan Syariah

Mekanisme transmisi pembiayaan syariah dapat dianalisis dari hasil pengujian Granger Causality Test. Hasil pengujian untuk alur transmisi kebijakan moneter dengan tujuan akhir output atau pertumbuhan ekonomi (IPI) sebagai representasi dari GDP , menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah pada model dua yaitu variabel (PLS) sedangkan pada model satu dan tiga untuk variabel TF dan PM hanya berlaku hubungan kausalitas searah sedangkan variabel yang lain mengikuti yaitu variabel TRADE dan IHK mengikuti model satu dua dan tiga karena pada hubungan kausalitas pada variabel tersebut ada yang berlaku hubungan searah dan ada yang berlaku hubungan kausalitasnya dua arah.

Dari hasil uji Kausalitas Granger, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa alur transmisi kebijakan kontribusi pembiayaan syariah dapat diidentifikasi secara jelas, sebagaimana dalam Tabel 4.24. Hal ini menunjukkan

bahwa pada model 2 *Profit Loss Sharing* (PLS) dan GDP berlaku hubungan kausalitas duaarah hal ini membuktikan bahwa (H1) signifikan, karena terdapat hubungan kausalitas antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi aliran “*the bidirectional causality view*”, yaitu adanya hubungan dua arah atau saling mempengaruhi antara sektor perkembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini menyatakan bahwa sebuah negara yang memiliki perkembangan sektor keuangan yang baik akan mendorong tingkat ekspansi ekonomi yang tinggi melalui kemajuan teknologi dan inovasi produk dan jasa (Schumpeter, 1912).

4.9.2. Impulse Response

Pengaruh pembiayaan syariah pada model 1 variabel TF terhadap GDP, Trade dan IHK berbeda. TF memberikan efek yang positif terhadap Variabel-variabel tersebut. Walaupun demikian, berdasarkan periode kestabilannya GDP mampu bergerak stabil pada periode-periode tersebut pada gambar 4.7. Impulse Respon TF terhadap Variabel Lain, sedangkan pada model 2 dijelaskan bahwa pada periode *kedua* sampai periode *ketiga* mengalami trend negatif, demikian, berdasarkan periode kestabilannya GDP bergerak fluktuatif terhadap PLS pada gambar 4.8 sedangkan hasil IRF pada model 3 pembiayaan murabahah (PM). Gambar 4.9 Variabel GDP menunjukkan pada periode kedua sampai periode ketiga mengalami trend negatif. Dan di akhir periode observasi baru kembali positif di atas garis horizontal.

4.9.3. Variance Decomposition

Berdasarkan hasil Variance Decomposition, komposisi pengaruh pembiayaan Berdasarkan tabel 4.11. menggambarkan analisis varian decomposition variabel TF sebagai proxy Pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana pengaruh terbesar dari variabel TF itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas TF mengalami penurunan pada periode ketiga dengan angka terendah sebesar 83.08430 persen. Dan di akhir periode sebesar 83.88515 persen.

Berdasarkan tabel 4.15. Pada model 2 menggambarkan analisis varian decomposition variabel PLS sebagai proxy Pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PLS mengalami penurunan pada akhir periode kesepuluh sebesar 86.91318 persen.

Berdasarkan tabel 4.19. pada model 3 menggambarkan analisis varian decomposition variabel PM sebagai proxy perbankan syariah, dimana pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100 persen. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas PM mengalami penurunan pada akhir periode kesepuluh sebesar 97.13864 persen.

Dan di akhir periode pada model satu, dua dan tiga yang memiliki pengaruh terbesar yaitu pada model 3 varian decomposition Pembiayaan

Murabaha (PM). Hal ini membuktikan yang lebih banyak memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi adalah Pembiayaan Murabahah (PM) dengan nilai besaran 97.13864 persen.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan uji statistik, penelitian ini mengeksplorasi secara empiris hubungan jangka pendek dan jangka

panjang antara pertumbuhan ekonomi dengan sektor keuangan khususnya perbankan syariah dan variabel kontrol lainnya untuk studi kasus di Indonesia. Penelitian ini juga berusaha menganalisis hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan perbankan syariah di tanah air. Maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisa Ekonometri berdasarkan hasil estimasi VECM pada jangka pendek terdapat dua variabel yang signifikan pada model satu Total Financing terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu variabel Total Financing itu sendiri pada lag pertama dan lag kedua yang secara signifikan berpengaruh positif, pertumbuhan ekonomi pada lag pertama yang berpengaruh positif. Begitu juga pada model dua dan model tiga, pada jangka pendek terdapat variabel yang signifikan pada pembiayaan PLS yaitu variabel Profit loss Sharing itu sendiri pada *lag* 1 serta variabel IHK pada *lag* ke 2 yang secara signifikan berpengaruh positif, pada model ketiga terdapat satu variabel yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. yaitu variabel PM itu sendiri yang signifikan pada *lag* ke 1 Sedangkan pada jangka panjang pada model *satu*, *dua* dan *tiga* hanya berlaku pada model ke Tiga Pembiayaan murabahah (PM) yaitu variabel GDP yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dengan demikian Pertumbuhan ekonomi memiliki efek positif terhadap Pembiayaan Murabahah dan berpengaruh negatif terhadap TF dan PLS pada model *satu* dan model *dua*.

2. Berdasarkan hubungan kausalitas Granger di antara variabel, terdapat hubungan dua arah yang terjadi pada Profit Loss Sharing PLS pada model 2, yaitu hubungan *bi-directional causality* antara perkembangan perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan hipotesis “*the feedback hypothesis*” atau “*the bidirectional causality view*”. Hasil empiris ini membuktikan bahwa pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dapat mendorong ekspansi ekonomi yang tinggi melalui bentuk-bentuk produk dan layanan yang sesuai syariah. Tentunya, hal ini sejalan dengan karakter dari perbankan syariah itu sendiri yang sangat pro dan menekankan sektor ekonomi riil. Jika lembaga keuangan perbankan syariah secara efektif merespon atas kenaikan permintaan sebagai akibat pertumbuhan ekonomi tinggi, perubahan ini kemudian akan menstimulasi prestasi ekonomi yang lebih tinggi. Perkembangan sektor perbankan dan ekonomi pada akhirnya akan saling membutuhkan dan hubungan mereka akan mendorong terjadinya *bi-directional causality*.
3. Melalui hasil penelitian ini juga, perbankan syariah telah secara efektif memainkan perannya sebagai lembaga intermediasi yang memfasilitasi mobilisasi modal dari unit *surplus* ke unit defisit, sektor ekonomi yang memiliki kelebihan modal ke sektor ekonomi yang membutuhkan pembiayaan. Oleh karena itu, kebijakan Bank Sentral Indonesia dan lembaga otoritas lainnya yang terkait untuk

mengembangkan sistem keuangan Islam yang komprehensif di Indonesia di nilai efektif selama perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi/sektor riil saling berhubungan secara kuat. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan infrastruktur perbankan syariah di Indonesia akan memberikan manfaat terhadap perkembangan ekonomi dan hal ini penting dalam jangka panjang untuk perkembangan kesejahteraan masyarakat.

5.2. Saran

Merujuk pada hasil penelitian, penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Sudah sepatutnya pemerintah dalam hal ini mendorong perkembangan perbankan syariah yang terbukti memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui regulasi yang dapat memicu akslerasi perbankan syariah terhadap perekonomian nasional.
2. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia diharapkan memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai perbaikan syariah, baik itu dari sisi operasional maupun produk-produk yang ditawarkan.
3. Tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti menyarankan bagi para peneliti selanjutnya agar dapat menggabungkan negara-negara yang telah menerapkan sistem keuangan islam dengan periode penelitian yang lebih panjang agar nantinya kesimpulan yang didapat lebih baik dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M., and Chowdhury, N.T. 2012. Does Islamic Banking Matter for Economic Growth in Bangladesh? *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 8 No. 3.

- Abduh, Muhammad & Mohd Azmi Omar. 2012. "Islamic Banking And And Middle Tastern Finance and Management. Vol. 5: pages 35-47 Economic Growth: Indonesia Experience. " *International Journal Of Islamic*
- Afandi, M. Yazid. 2009. Fiqih Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syari'ah. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Alsadek H.Gait, Andrew C. Worthington. 2006. An Empirical Survey of Individual Consumer,Busines Firm and Financial Institution Attitudes towards Islamic Methods, School of Accounting &Finance University of Wollongong,NSW 2522. Australia: JEL Classification.
- Amir Machmud dan Rukmana, 2010, Bank Syariah, Teori, kebijakan,Dan Studi Empiris di Indonesia, Jakarta :Erlangga.
- Anto, H. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro Islami, Yogyakarta:Ekonisia.
- Aprilia, Rolyn. 2012. " Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan". *Jurnal Curvanomic*, Vol. 1. No. 1
- Arestis, P. dan P. Demetriades. (1996). Finance and Growth: Institutional Consideration and Causality, UEL Depertement of Economics Working Paper, No. 5
- Barro, Robert J. 1999. Inequality, Growth and Investment, National Bureau Of Economic Research, Working Paper No. 73038, JEL No. 0413. Availabel : <http://www.nbr.org/paper/w708>.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. Perkembangan Pemikiran Ekonomi : dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan. Edisi pertama, Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Enders, Walter. 1995. Applied Econometric Time Series. Jhon Wiley & Sons, Inc: Canada.
- Fase, M. M. G. dan Abma, R. C. N. (2003). Financial Environment and Economic Growth in selected Asian Countries, *Journal of Asain Economics*, 14
- Gujarati, D. N. 2013. Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C., penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati and Dawn C. Porter. 2012. Dasar–dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.

- Hachicha, Najib & Amine Ben Amar. 2015. "Does Islamic Bank Financing Cotribute To Economic Growth? The Malaysia Case". *International Journal Of Islamic And Middle Tastern Finance And Management*. Vol, 8 Issue, 3: Pages 349-368
- Hafas, Furqani dan Mulyany, Ratna. (2009). "Islamic Banking and Economic Growth: Empirical Evidance from Malaysia", *Journa of Economic Cooperation and Development*, 30, 2 (2009), 59-74.
- Hakim, et aL., 2009. Kebijakan Moneter. Media Ekonomi Universitas Trisakti Vol.9 No. 3 2003.
- Hayati, Safaah Restuning. 2014. Peran Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, *Jurnal: Indo-Islamika*. Vol.4. no.1.
- Ismail, Perbankan Syariah, 2011, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Juanda, Bambang dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Karim, Adiwarman A. 2014. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- King, R.G. dan Levine, R. (1993a). "Finance, Entrepreneurship, and Growth", *Journal of Monetary Economics*, 32, 513-542.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marshal, Catherine & Gretchen B Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- McKinnon, dan Shaw, 1973. *Money and Capital in Economic Development*. Washington, D.C: The Brooking institution.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Nachrowi, H.S. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, 2006.
- Putri, Karunia. 2016. *Analisis Kontribusi Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Rama, Ali. 2010. "analisis kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia," *jurnal international islamic university malaysia*
- Rama, Ali. 2013. "perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi indonesia," *jurnal ilmu ekonomi*. Vol. 2 no.1
- Rivai, Veithzal & Andria Permata Veithzal. 2008. *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Robinson, J. (1952). "The generalization of the general theory", In *The rate of interest and Other Essays*. London: MacMillan.
- Sadeq. 1992. "Factor Pricing and Income Distribution from An Islamic Perspective" *journal of Islamic Economics*.
- Schumpeter, J.A. (1912). "A Theory of Economic Development", Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Setiawan, Abdul Azis. 2006. "Perbankan Islami; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia." *Jurnal Koordinat*, Vol VII, No.1.
- Sims, C. A. (1980). "Macroeconomics and Reality". *Econometrika* vol. 48. Januari 1980. Number 1 .
- Sukirno, S. 2012. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Susanti, Hera, (1995), "Indikator-indikator Makroekonomi", edisi Kedua, LPFEUI, Jakarta.
- Todaro, M.P dan Smith, Stephen C, 2004, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Uma Sekaran, 2011, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winarno, W. W. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- www.bps.go.id
- www.datastatistik-indonesia.com
- Xu, Z, (2000). "Financial Development, Investment, and Economic Development", *Economic Inquiry*, 38, (2000), 331-344.

Yahya, Harun. 2008. Pustaka Sains Populer Islami. Sygma Publishing. Bandung

Yunan. 2009. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi indonesia*, tesis pascasarjana universitas sumatera utara meda.

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Uji Stasioneritas Pada Level dengan PP Model 1

Null Hypothesis: TF has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.236040	0.6545
Test critical values: 1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: GDP has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 12 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.127980	0.7005
Test critical values: 1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: TRADE has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-2.211038	0.2043
Test critical values: 1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: IHK has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 17 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	0.262116	0.9746
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

B. Uji Stasioneritas Pada Level dengan PP Pada Model 2

Null Hypothesis: PLS has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	0.430821	0.9830
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: GDP has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 12 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.127980	0.7005
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: TRADE has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-2.211038	0.2043
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: IHK has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 17 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	0.262116	0.9746
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

C. Uji Stasioneritas Pada Level dengan PP Pada Model 3

Null Hypothesis: PM has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.946811	0.3095
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: GDP has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 12 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.127980	0.7005
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: TRADE has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-2.211038	0.2043
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: IHK has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 17 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	0.262116	0.9746
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

1. Uji Stasioneritas pada First Difference (PP) model 1 (TF)

Null Hypothesis: D(TF) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-7.559743	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 47 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-33.09815	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(TRADE) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-14.43256	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(IHK) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 69 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-7.286755	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Uji Stasioneritas pada First Difference model 2 (PLS)

Null Hypothesis: D(PLS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.081292	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Uji Stasioneritas pada First Difference model 3 (PM)

Null Hypothesis: D(PM) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.842145	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 2.

A. Uji Optimum Lag model 1

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: D(TF) D(GDP) D(TRADE) D(IHK)
 Exogenous variables: C

Date: 03/15/18 Time: 08:26
Sample: 2011M01 2016M12
Included observations: 65

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-487.3162	NA	43.20359	15.11742	15.25123*	15.17022
1	-456.1989	57.44744	27.16644	14.65227	15.32131	14.91625
2	-431.0918	43.26142	20.64985	14.37205	15.57633	14.84722*
3	-414.4358	26.64953*	20.53691*	14.35187*	16.09138	15.03822
4	-408.1409	9.297109	28.46703	14.65049	16.92523	15.54802
5	-400.3642	10.52852	38.39855	14.90351	17.71349	16.01223
6	-388.1763	15.00051	46.34425	15.02081	18.36602	16.34071

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

B. Uji Optimum Lag model 2

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: D(PLS) D(GDP) D(TRADE) D(IHK)
Exogenous variables: C
Date: 03/15/18 Time: 10:59
Sample: 2011M01 2016M12
Included observations: 65

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-368.6209	NA	1.120484	11.46526	11.59907*	11.51805
1	-341.0052	50.98292	0.784712	11.10785	11.77689	11.37183
2	-316.2312	42.68748*	0.602622*	10.83788*	12.04216	11.31305*
3	-302.0712	22.65596	0.647168	10.89450	12.63401	11.58085
4	-292.7230	13.80661	0.816626	11.09917	13.37391	11.99670
5	-277.3692	20.78667	0.872458	11.11905	13.92903	12.22777
6	-267.7151	11.88198	1.138373	11.31431	14.65952	12.63421

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

C. Uji Optimum Lag model 3

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: D(PM) D(GDP) D(TRADE) D(IHK)
Exogenous variables: C
Date: 03/23/18 Time: 10:10
Sample: 2011M01 2016M12
Included observations: 65

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-375.3424	NA	1.377920	11.67207	11.80588*	11.72487
1	-351.4205	44.16343	1.081159	11.42832	12.09737	11.69230
2	-327.7945	40.70950*	0.860131*	11.19368*	12.39795	11.66884*
3	-315.5519	19.58812	0.979847	11.30929	13.04880	11.99564
4	-306.4614	13.42596	1.246259	11.52189	13.79663	12.41942
5	-297.0577	12.73119	1.598969	11.72485	14.53483	12.83357
6	-286.9501	12.44011	2.057407	11.90616	15.25137	13.22606

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 3

a. Uji Stabilitas VAR Model 1

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: D(TF) D(GDP) D(TRADE)

D(IHK)

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 2

Date: 04/16/18 Time: 11:56

Root	Modulus
-0.178948 - 0.651068i	0.675212
-0.178948 + 0.651068i	0.675212
0.226984 - 0.613459i	0.654106
0.226984 + 0.613459i	0.654106
0.586752	0.586752
-0.577542	0.577542
-0.271588 - 0.424784i	0.504184
-0.271588 + 0.424784i	0.504184

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

b. Uji Stabilitas VAR Model 2

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: D(PLS) D(GDP) D(TRADE)

D(IHK)

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 2

Date: 04/16/18 Time: 12:00

Root	Modulus
0.694708	0.694708
-0.177527 - 0.656699i	0.680271
-0.177527 + 0.656699i	0.680271
0.225543 - 0.606661i	0.647230
0.225543 + 0.606661i	0.647230
-0.355354 - 0.356094i	0.503070
-0.355354 + 0.356094i	0.503070
-0.491292	0.491292

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

c. Uji Stabilitas Var Model 3

Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: D(PM) D(GDP) D(TRADE)
D(IHK)
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 2
Date: 04/16/18 Time: 12:02

Root	Modulus
-0.178494 - 0.647922i	0.672059
-0.178494 + 0.647922i	0.672059
0.217255 - 0.609295i	0.646870
0.217255 + 0.609295i	0.646870
-0.423614 - 0.352150i	0.550870
-0.423614 + 0.352150i	0.550870
0.517640	0.517640
-0.107253	0.107253

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Lampiran 4

Estimasi VECM

Hasil Estimasi VECM model 1

Vector Error Correction Estimates
Date: 04/20/18 Time: 16:36
Sample (adjusted): 2011M05 2016M12
Included observations: 68 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:	CointEq1			
D(TF(-1))	1.000000			
D(GDP(-1))	18.18589 (3.03597) [5.99015]			
D(TRADE(-1))	-3.535628 (11.2603) [-0.31399]			
D(IHK(-1))	-33.57389 (11.3388) [-2.96097]			
C	5.777110			
Error Correction:	D(TF,2)	D(GDP,2)	D(TRADE,2)	D(IHK,2)
CointEq1	0.009656 (0.00962) [1.00416]	-0.080919 (0.01369) [-5.91216]	-0.010467 (0.00437) [-2.39734]	0.012685 (0.00245) [5.17060]
D(TF(-1),2)	-0.746967 (0.12936) [-5.77452]	0.213565 (0.18413) [1.15988]	-0.013222 (0.05874) [-0.22511]	0.000797 (0.03300) [0.02415]
D(TF(-2),2)	-0.507804 (0.10953) [-4.63640]	0.134335 (0.15590) [0.86168]	-0.114233 (0.04973) [-2.29688]	-0.006154 (0.02794) [-0.22023]
D(GDP(-1),2)	-0.224961 (0.12985) [-1.73242]	0.294502 (0.18483) [1.59333]	0.138697 (0.05896) [2.35221]	-0.164316 (0.03313) [-4.95979]
D(GDP(-2),2)	-0.101344 (0.08822) [-1.14877]	-0.025658 (0.12557) [-0.20433]	0.067602 (0.04006) [1.68756]	-0.100432 (0.02251) [-4.46214]
D(TRADE(-1),2)	0.273425 (0.25542) [1.07048]	-0.915138 (0.36357) [-2.51707]	-1.219335 (0.11598) [-10.5129]	-0.040033 (0.06517) [-0.61431]
D(TRADE(-2),2)	-0.125367 (0.27582) [-0.45453]	-0.367536 (0.39260) [-0.93615]	-0.567462 (0.12525) [-4.53079]	-0.019399 (0.07037) [-0.27567]
D(IHK(-1),2)	-0.828882 (0.43398) [-1.90995]	-1.956617 (0.61773) [-3.16742]	-0.587721 (0.19707) [-2.98237]	0.088407 (0.11072) [0.79846]

D(IHK(-2),2)	-0.441874 (0.44738) [-0.98769]	-1.896796 (0.63681) [-2.97861]	-0.615405 (0.20315) [-3.02932]	-0.200899 (0.11414) [-1.76010]
C	0.098580 (0.28533) [0.34550]	0.097268 (0.40614) [0.23950]	0.002533 (0.12956) [0.01955]	0.000252 (0.07280) [0.00347]
R-squared	0.608185	0.687814	0.771114	0.461699
Adj. R-squared	0.547387	0.639372	0.735597	0.378169
Sum sq. resids	320.4462	649.2548	66.07456	20.85848
S.E. equation	2.350518	3.345751	1.067341	0.599691
F-statistic	10.00325	14.19854	21.71122	5.527375
Log likelihood	-149.1949	-173.2026	-95.51121	-56.30841
Akaike AIC	4.682202	5.388312	3.103271	1.950247
Schwarz SC	5.008600	5.714711	3.429669	2.276646
Mean dependent	0.090485	0.051727	0.002076	0.012110
S.D. dependent	3.493815	5.571392	2.075725	0.760486
Determinant resid covariance (dof adj.)	19.12520			
Determinant resid covariance	10.12237			
Log likelihood	-464.6527			
Akaike information criterion	14.96037			
Schwarz criterion	16.39653			

Hasil Estimasi VECM model 2

Vector Error Correction Estimates

Date: 04/20/18 Time: 21:07

Sample (adjusted): 2011M05 2016M12

Included observations: 68 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:	CointEq1			
D(PLS(-1))	1.000000			
D(GDP(-1))	7.958219 (1.18035) [6.74223]			
D(TRADE(-1))	-2.040712 (4.25875) [-0.47918]			
D(IHK(-1))	-8.132006 (4.53970) [-1.79131]			
C	0.491464			
Error Correction:	D(PLS,2)	D(GDP,2)	D(TRADE,2)	D(IHK,2)

CointEq1	-0.009267 (0.00428) [-2.16482]	-0.225761 (0.03363) [-6.71303]	-0.027533 (0.01210) [-2.27634]	0.028382 (0.00664) [4.27704]
D(PLS(-1),2)	-0.516696 (0.13433) [-3.84660]	1.322515 (1.05528) [1.25323]	-0.038215 (0.37954) [-0.10069]	0.202794 (0.20823) [0.97390]
D(PLS(-2),2)	-0.017171 (0.13692) [-0.12541]	0.165291 (1.07565) [0.15367]	0.139018 (0.38687) [0.35934]	0.032883 (0.21225) [0.15492]
D(GDP(-1),2)	0.038745 (0.02474) [1.56591]	0.506811 (0.19438) [2.60726]	0.142106 (0.06991) [2.03265]	-0.162841 (0.03836) [-4.24551]
D(GDP(-2),2)	0.027807 (0.01593) [1.74541]	0.079612 (0.12516) [0.63608]	0.072602 (0.04501) [1.61286]	-0.097942 (0.02470) [-3.96584]
D(TRADE(-1),2)	-0.007141 (0.03813) [-0.18727]	-0.864715 (0.29956) [-2.88661]	-1.214947 (0.10774) [-11.2768]	-0.020873 (0.05911) [-0.35312]
D(TRADE(-2),2)	0.010415 (0.03834) [0.27167]	-0.224236 (0.30117) [-0.74455]	-0.632367 (0.10832) [-5.83805]	-0.000782 (0.05943) [-0.01316]
D(IHK(-1),2)	-0.100633 (0.06918) [-1.45467]	-1.272449 (0.54348) [-2.34129]	-0.628862 (0.19547) [-3.21722]	0.009414 (0.10724) [0.08778]
D(IHK(-2),2)	-0.166438 (0.07125) [-2.33587]	-1.588977 (0.55978) [-2.83860]	-0.595703 (0.20133) [-2.95888]	-0.289983 (0.11046) [-2.62534]
C	0.039401 (0.04909) [0.80265]	0.087693 (0.38564) [0.22739]	0.001464 (0.13870) [0.01055]	-0.001304 (0.07610) [-0.01713]
R-squared	0.387674	0.719591	0.738690	0.414020
Adj. R-squared	0.292658	0.676079	0.698141	0.323092
Sum sq. resids	9.448759	583.1696	75.43472	22.70596
S.E. equation	0.403621	3.170907	1.140438	0.625685
F-statistic	4.080092	16.53782	18.21759	4.553281
Log likelihood	-29.38459	-169.5528	-100.0157	-59.19389
Akaike AIC	1.158370	5.280965	3.235755	2.035114
Schwarz SC	1.484769	5.607363	3.562153	2.361513
Mean dependent	0.029647	0.051727	0.002076	0.012110
S.D. dependent	0.479909	5.571392	2.075725	0.760486
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.744544			
Determinant resid covariance	0.394064			
Log likelihood	-354.2890			
Akaike information criterion	11.71438			
Schwarz criterion	13.15054			

Hasil Estimasi VECM model 3

Vector Error Correction Estimates

Date: 04/20/18 Time: 21:24

Sample (adjusted): 2011M05 2016M12

Included observations: 68 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:	CointEq1			
D(PM(-1))	1.000000			
D(GDP(-1))	-0.820535 (0.12733) [-6.44436]			
D(TRADE(-1))	-0.009465 (0.46532) [-0.02034]			
D(IHK(-1))	1.171320 (0.47582) [2.46169]			
C	-0.259415			
Error Correction:	D(PM,2)	D(GDP,2)	D(TRADE,2)	D(IHK,2)
CointEq1	-0.047348 (0.04872) [-0.97183]	1.934287 (0.29283) [6.60546]	0.282673 (0.10254) [2.75671]	-0.282177 (0.05513) [-5.11864]
D(PM(-1),2)	-0.463980 (0.14512) [-3.19711]	-2.876330 (0.87227) [-3.29752]	-0.207567 (0.30544) [-0.67957]	0.179700 (0.16421) [1.09433]
D(PM(-2),2)	-0.068883 (0.14385) [-0.47886]	-1.658264 (0.86458) [-1.91799]	0.084715 (0.30275) [0.27982]	0.265222 (0.16276) [1.62950]
D(GDP(-1),2)	-0.020987 (0.02972) [-0.70625]	0.377045 (0.17861) [2.11100]	0.157227 (0.06254) [2.51390]	-0.161714 (0.03362) [-4.80942]
D(GDP(-2),2)	-0.022702 (0.01984) [-1.14422]	0.018364 (0.11925) [0.15400]	0.080003 (0.04176) [1.91588]	-0.102585 (0.02245) [-4.56956]
D(TRADE(-1),2)	0.047049 (0.05118) [0.91929]	-0.706380 (0.30761) [-2.29633]	-1.175867 (0.10772) [-10.9164]	-0.060483 (0.05791) [-1.04442]
D(TRADE(-2),2)	0.040001	-0.218695	-0.594157	0.003708

	(0.05246) [0.76244]	(0.31534) [-0.69353]	(0.11042) [-5.38083]	(0.05936) [0.06247]
D(IHK(-1),2)	0.101301 (0.09076) [1.11613]	-1.475625 (0.54552) [-2.70501]	-0.630740 (0.19102) [-3.30193]	0.052793 (0.10270) [0.51407]
D(IHK(-2),2)	0.095107 (0.09381) [1.01379]	-1.735981 (0.56386) [-3.07875]	-0.659443 (0.19744) [-3.33988]	-0.264209 (0.10615) [-2.48902]
C	-0.042924 (0.06429) [-0.66765]	0.060506 (0.38642) [0.15658]	0.003373 (0.13531) [0.02493]	0.004753 (0.07275) [0.06534]
R-squared	0.287739	0.717603	0.750542	0.462840
Adj. R-squared	0.177216	0.673782	0.711833	0.379488
Sum sq. resids	16.25718	587.3037	72.01328	20.81425
S.E. equation	0.529430	3.182126	1.114275	0.599055
F-statistic	2.603423	16.37605	19.38931	5.552811
Log likelihood	-47.83474	-169.7930	-98.43748	-56.23625
Akaike AIC	1.701022	5.288029	3.189338	1.948125
Schwarz SC	2.027420	5.614427	3.515736	2.274523
Mean dependent	-0.036745	0.051727	0.002076	0.012110
S.D. dependent	0.583668	5.571392	2.075725	0.760486
Determinant resid covariance (dof adj.)		1.112029		
Determinant resid covariance		0.588562		
Log likelihood		-367.9288		
Akaike information criterion		12.11555		
Schwarz criterion		13.55171		

Lampiran 5

1. Analisa Varian Decomposition Model 1

Variance Decomposition TF

Period	S.E.	D(TF)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	2.320456	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.572842	84.02444	0.644137	1.072041	14.25938
3	2.595796	83.08430	1.009852	1.134706	14.77114
4	3.041645	86.32659	0.749283	1.723551	11.20057
5	3.187199	84.73543	2.250239	2.405227	10.60911
6	3.243288	83.19941	2.368524	2.858096	11.57397
7	3.428850	84.07777	2.493826	2.685327	10.74308
8	3.583611	84.17551	2.363628	2.459603	11.00126
9	3.668459	83.78744	2.483550	2.348881	11.38013

10	3.784700	83.88515	2.415903	2.500626	11.19832
----	----------	----------	----------	----------	----------

Analisi Varian Decomposition GDP

Period	S.E.	D(TF)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	3.463120	2.953230	97.04677	0.000000	0.000000
2	3.645855	2.815637	90.19021	6.777168	0.216990
3	3.733238	2.755644	88.97200	7.966196	0.306160
4	3.949863	2.476936	85.72203	8.747273	3.053760
5	4.096497	2.733545	83.89050	9.594833	3.781125
6	4.143402	3.492475	82.72206	9.507472	4.277997
7	4.161076	3.622905	82.67242	9.459387	4.245284
8	4.283452	3.734136	81.40660	10.50778	4.351476
9	4.338795	3.899303	80.59172	10.40382	5.105162
10	4.374117	3.956384	79.54056	10.65147	5.851585

Analisi Varian Decomposition Trade

Period	S.E.	D(TF)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.972105	17.31667	1.688309	80.99502	0.000000
2	1.107230	16.28207	5.544072	77.41840	0.755454
3	1.231847	13.22607	6.580053	79.46070	0.733177
4	1.299932	14.76466	6.996023	71.61083	6.628480
5	1.356655	15.57792	11.09334	67.23423	6.094510
6	1.369189	15.42143	11.21152	67.25977	6.107277
7	1.429282	16.07671	10.76549	67.54310	5.614705
8	1.441134	15.95094	11.96632	66.44802	5.634726
9	1.477679	15.21384	12.62312	66.74316	5.419882
10	1.496022	15.10212	12.85682	66.10498	5.936084

Analisi Varian Decomposition IHK

Period	S.E.	D(TF)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.575444	0.056358	0.297496	2.264838	97.38131
2	0.648408	0.190838	3.652908	2.802602	93.35365
3	0.700974	0.296588	15.71396	3.878208	80.11124
4	0.784434	3.145793	28.60281	4.274825	63.97657
5	0.812093	5.025661	28.77437	4.425471	61.77450
6	0.835801	4.840146	27.17192	4.223035	63.76490
7	0.870098	4.492417	26.13244	3.918250	65.45689
8	0.909947	4.355453	29.01205	3.584573	63.04792
9	0.942225	4.925504	31.52723	3.348315	60.19895
10	0.961231	5.510371	32.05436	3.301963	59.13330

2. Analisi Varian Decomposition Model 2

Analisi Varian Decomposition PLS

Period	S.E.	D(PLS)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.403621	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.459160	94.27864	5.479091	0.129569	0.112699
3	0.545619	92.05321	4.774963	1.233680	1.938147
4	0.611020	87.18022	10.26563	0.983786	1.570361
5	0.666183	87.41027	10.01172	1.251498	1.326515
6	0.717683	87.01108	10.74784	1.088372	1.152707
7	0.763522	87.55109	10.15379	1.108062	1.187067
8	0.808711	87.33639	10.48962	1.087294	1.086700
9	0.851553	87.06294	10.86879	1.045316	1.022955
10	0.891854	86.91318	11.08165	1.053975	0.951194

Analisi Varian Decomposition GDP

Period	S.E.	D(PLS)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	3.170907	0.043672	99.95633	0.000000	0.000000
2	3.419698	1.509201	95.12389	2.357110	1.009796
3	3.627546	2.213977	89.14078	7.722476	0.922772
4	3.725205	2.149504	86.00172	8.168847	3.679928
5	3.822760	2.359243	84.16395	8.509624	4.967181
6	3.843238	2.344438	83.31412	9.207518	5.133922
7	3.851150	2.344485	83.16722	9.310829	5.177470
8	3.876922	2.325344	82.34230	9.189629	6.142726
9	3.902637	2.295107	81.27283	9.070680	7.361379
10	3.915365	2.286802	81.00362	9.050644	7.658935

Analisi Varian Decomposition TRADE

Period	S.E.	D(PLS)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	1.140438	0.003362	6.001642	93.99500	0.000000
2	1.207469	0.058384	10.93377	84.82380	4.184045
3	1.444542	0.042186	7.640567	88.19264	4.124603
4	1.532396	0.425919	8.784868	86.25145	4.537766
5	1.561459	0.450673	8.641964	85.46009	5.447278
6	1.701034	0.444964	7.292243	87.57779	4.685002
7	1.730520	0.454588	7.123809	87.68187	4.739732
8	1.798673	0.420792	7.055117	87.80555	4.718536
9	1.877131	0.481411	6.769280	88.38926	4.360046

10	1.911279	0.468183	6.644411	88.49301	4.394391
----	----------	----------	----------	----------	----------

Analisi Varian Decomposition IHK

Period	S.E.	D(PLS)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.625685	0.028446	0.016553	4.936869	95.01813
2	0.832139	1.153481	4.258778	8.302792	86.28495
3	0.916124	1.719471	12.83097	8.243919	77.20564
4	1.016694	1.777232	22.86234	7.621578	67.73885
5	1.086095	1.983925	21.15688	8.501657	68.35754
6	1.143536	1.915145	19.41184	8.118203	70.55481
7	1.217266	1.843022	19.91644	8.324936	69.91560
8	1.294398	1.972762	21.54118	8.655711	67.83034
9	1.348294	2.061421	21.83736	8.545675	67.55554
10	1.397072	2.066552	21.70429	8.660861	67.56830

3. Analisi Varian Decomposition Model 3

Analisi Varian Decomposition PM

Period	S.E.	D(PM)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.529430	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.593102	97.84305	1.367882	0.584791	0.204283
3	0.679379	98.11316	1.061156	0.490668	0.335018
4	0.754847	96.58669	2.443953	0.546517	0.422839
5	0.813125	96.73066	2.394026	0.498701	0.376609
6	0.868450	96.95614	2.273276	0.440388	0.330195
7	0.926894	97.12571	2.113915	0.459279	0.301094
8	0.979409	97.09471	2.207819	0.421200	0.276275
9	1.029045	97.12171	2.233706	0.394064	0.250521
10	1.074469	97.13864	2.238071	0.393436	0.229857

Analisi Varian Decomposition GDP

Period	S.E.	D(PM)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	3.182126	0.160502	99.83950	0.000000	0.000000
2	3.445410	1.184554	90.61825	6.399187	1.798013
3	3.570365	1.707362	86.66422	9.682375	1.946041
4	3.851994	7.058599	77.11351	9.273904	6.553983
5	3.980889	6.789315	76.43731	9.523566	7.249811
6	3.996073	6.760350	76.11393	9.644127	7.481597
7	4.052920	7.115724	75.49048	9.773336	7.620458

8	4.109696	7.466022	74.08199	9.607641	8.844348
9	4.150848	7.620435	72.85828	9.450846	10.07044
10	4.208156	8.278120	71.90073	9.349781	10.47137

Analisi Varian Decomposition TRADE

Period	S.E.	D(PM)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	1.114275	3.351954	4.219780	92.42827	0.000000
2	1.176212	3.244448	9.846172	84.69017	2.219210
3	1.414907	2.444401	7.028522	87.94958	2.577495
4	1.497389	2.197765	8.594818	84.93817	4.269249
5	1.532440	3.065017	8.469423	83.83188	4.633680
6	1.666401	2.592094	7.238808	86.16146	4.007640
7	1.690009	2.523352	7.213335	86.33922	3.924095
8	1.757772	2.458976	7.274423	86.46379	3.802808
9	1.828886	2.273463	7.304431	86.90784	3.514270
10	1.864440	2.356558	7.248941	86.97696	3.417542

Analisi Varian Decomposition IHK

Period	S.E.	D(PM)	D(GDP)	D(TRADE)	D(IHK)
1	0.599055	0.279871	0.382142	4.049762	95.28822
2	0.784247	0.181808	9.241780	5.972823	84.60359
3	0.862341	0.286882	20.94578	5.379602	73.38774
4	0.978414	2.620044	32.37874	4.886307	60.11491
5	1.047602	3.690996	30.52380	6.150874	59.63433
6	1.097310	3.638107	28.70734	5.888637	61.76592
7	1.165012	3.240281	29.31449	5.903593	61.54163
8	1.237937	3.176018	31.61893	6.081964	59.12309
9	1.290748	3.576200	32.31428	6.030881	58.07863
10	1.338359	3.679977	32.51987	6.133448	57.66671

Lampiran 6

Uji Kausalitas Granger model 1

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 03/28/18 Time: 22:16

Sample: 2011M01 2016M12

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause TF	69	0.61928	0.6052
TF does not Granger Cause GDP		1.82674	0.1515
TRADE does not Granger Cause TF	69	1.79382	0.1576

TF does not Granger Cause TRADE		2.86570	0.0437
IHK does not Granger Cause TF	69	2.17991	0.0993
TF does not Granger Cause IHK		2.51981	0.0661
TRADE does not Granger Cause GDP	69	4.23094	0.0087
GDP does not Granger Cause TRADE		3.22277	0.0286
IHK does not Granger Cause GDP	69	4.46704	0.0066
GDP does not Granger Cause IHK		4.01861	0.0112
IHK does not Granger Cause TRADE	69	6.34783	0.0008
TRADE does not Granger Cause IHK		1.05860	0.3732

Uji Kausalitas Granger model 2

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 03/15/18 Time: 11:02

Sample: 2011M01 2016M12

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause PLS	70	5.77684	0.0049
PLS does not Granger Cause GDP		4.10403	0.0210
TRADE does not Granger Cause PLS	70	3.89684	0.0252
PLS does not Granger Cause TRADE		0.75323	0.4749
IHK does not Granger Cause PLS	70	11.3386	6.E-05
PLS does not Granger Cause IHK		2.54497	0.0863
TRADE does not Granger Cause GDP	70	7.73608	0.0010
GDP does not Granger Cause TRADE		6.84115	0.0020
IHK does not Granger Cause GDP	70	12.8590	2.E-05
GDP does not Granger Cause IHK		6.43041	0.0028
IHK does not Granger Cause TRADE	70	11.8949	4.E-05
TRADE does not Granger Cause IHK		1.63574	0.2027

Uji Kausalitas Granger model 3

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 03/23/18 Time: 09:58

Sample: 2011M01 2016M12

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause PM	70	1.64945	0.2001

PM does not Granger Cause GDP		0.39198	0.6773
TRADE does not Granger Cause PM	70	1.09648	0.3401
PM does not Granger Cause TRADE		0.43001	0.6523
IHK does not Granger Cause PM	70	1.33808	0.2695
PM does not Granger Cause IHK		1.17031	0.3167
TRADE does not Granger Cause GDP	70	7.73608	0.0010
GDP does not Granger Cause TRADE		6.84115	0.0020
IHK does not Granger Cause GDP	70	12.8590	2.E-05
GDP does not Granger Cause IHK		6.43041	0.0028
IHK does not Granger Cause TRADE	70	11.8949	4.E-05
TRADE does not Granger Cause IHK		1.63574	0.2027

Lampiran : 7

Data TF model 1

Obs	TF	GDP	Trade	IHK
2011-1	69,724	101,66	14,60624945	95,02454807
2011-2	71,449	98,06	14,4152784	95,15246139
2011-3	74,253	105,86	16,36595347	94,84396456
2011-4	75,726	102,19	16,55424077	94,55051636
2011-5	78,619	105,63	18,28743583	94,66338105
2011-6	82,616	107,23	18,3868554	95,18255864
2011-7	84,556	109,45	17,41847257	95,82212524
2011-8	90,54	103,10	18,64782515	96,71751848
2011-9	92,839	104,12	17,54340824	96,98086943
2011-10	96,805	107,59	16,95774328	96,86800474
2011-11	99,427	101,35	17,23546327	97,19907451
2011-12	102,655	102,89	17,07769423	97,74834935
2012-1	101,689	102,76	15,57006932	98,49325633
2012-2	103,713	105,63	15,69544324	98,53840221
2012-3	104,239	102,46	17,25151944	98,60612103
2012-4	108,767	103,38	16,17319098	98,80927748
2012-5	112,844	108,31	16,82954555	98,87699629
2012-6	117,592	109,79	15,44145794	99,49398996
2012-7	120,91	111,41	16,0905953	100,1937511
2012-8	124,946	100,78	14,04700739	101,1493388
2012-9	130,357	109,61	15,89811572	101,1643874
2012-10	135,581	118,17	15,32404272	101,3299223

2012-11	140,318	114,13	16,31691127	101,3976411
2012-12	147,505	114,12	15,39394639	101,946916
2013-1	149,672	113,91	15,3754879	102,9927955
2013-2	154,072	112,31	15,01562774	103,7677997
2013-3	161,081	112,58	15,02457768	104,4224149
2013-4	163,407	114,12	14,76089213	104,3170745
2013-5	167,259	115,78	16,13335819	104,2869773
2013-6	171,227	113,34	14,75881915	105,362954
2013-7	174,486	115,28	15,08786357	108,824138
2013-8	174,537	113,37	13,08371104	110,0430767
2013-9	177,32	116,36	14,70677508	109,6593367
2013-10	179,284	118,05	15,69833039	109,7571528
2013-11	180,833	116,20	15,93855764	109,8850661
2013-12	184,122	117,36	16,96779819	110,4870112
2014-1	181,398	117,32	14,47261688	110,99
2014-2	181,772	116,60	14,63416615	111,28
2014-3	184,964	116,80	15,19277838	111,37
2014-4	187,885	117,25	14,29251523	111,35
2014-5	189,69	120,16	14,8236631	111,53
2014-6	193,136	120,22	15,40949318	112,01
2014-7	194,079	117,05	14,12414835	113,05
2014-8	193,983	120,13	14,48165015	113,58
2014-9	196,563	127,74	15,2758465	113,89
2014-10	196,491	124,37	15,29289007	114,42
2014-11	198,376	121,73	13,54472921	116,14
2014-12	199,33	124,94	14,43633973	119
2015-1	197,279	123,33	13,2448768	118,71
2015-2	197,543	119,67	12,17280286	118,28
2015-3	200,712	125,46	13,63404197	118,48
2015-4	201,526	127,11	13,1045968	118,91
2015-5	203,894	123,03	12,75465904	119,5
2015-6	206,056	126,26	13,51410188	120,14
2015-7	204,843	122,21	11,46577976	121,26
2015-8	205,874	127,01	12,72603751	121,73
2015-9	208,143	130,31	12,58835937	121,67
2015-10	207,768	132,07	12,12174057	121,57
2015-11	209,124	129,77	11,12218255	121,82
2015-12	212,996	126,84	11,91711238	122,99
2016-1	211,221	126,50	10,58188384	123,62
2016-2	211,571	128,50	11,31673419	123,51
2016-3	213,482	128,67	11,81212748	123,75

2016-4	213,482	127,28	11,68974585	123,19
2016-5	217,858	131,69	11,51740913	123,48
2016-6	222,175	136,30	13,20612277	124,29
2016-7	220,143	132,93	9,649503975	125,15
2016-8	220,452	134,72	12,75392132	125,13
2016-9	235,005	130,37	12,57975025	125,41
2016-10	237,024	132,15	12,74373688	125,59
2016-11	240,381	132,42	13,50292038	126,18
2016-12	248,007	132,27	13,83235519	126,71

Data PLS Model 2

Obs	PLS	GDP	Trade	IHK
2011-1	33,21668292	101,66	14,60624945	95,02
2011-2	32,58688015	98,06	14,4152784	95,15
2011-3	31,99197339	105,86	16,36595347	94,84
2011-4	31,56115469	102,19	16,55424077	94,55
2011-5	31,12860759	105,63	18,28743583	94,66
2011-6	31,28207611	107,23	18,3868554	95,18
2011-7	30,97000804	109,45	17,41847257	95,82
2011-8	29,95361166	103,10	18,64782515	96,72
2011-9	29,51238165	104,12	17,54340824	96,98
2011-10	28,84045246	107,59	16,95774328	96,87
2011-11	28,57573898	101,35	17,23546327	97,20
2011-12	28,4340753	102,89	17,07769423	97,75
2012-1	28,4121193	102,76	15,57006932	98,49
2012-2	28,29635629	105,63	15,69544324	98,54
2012-3	28,02834064	102,46	17,25151944	98,61
2012-4	28,26684564	103,38	16,17319098	98,81
2012-5	28,14239127	108,31	16,82954555	98,88
2012-6	28,23491394	109,79	15,44145794	99,49
2012-7	27,57836407	111,41	16,0905953	100,19
2012-8	27,39663535	100,78	14,04700739	101,15
2012-9	27,49372876	109,61	15,89811572	101,16
2012-10	27,02812341	118,17	15,32404272	101,33
2012-11	26,87752106	114,13	16,31691127	101,40
2012-12	26,90756246	114,12	15,39394639	101,95
2013-1	26,80461275	113,91	15,3754879	102,99
2013-2	26,57978088	112,31	15,01562774	103,77
2013-3	26,66919128	112,58	15,02457768	104,42

2013-4	27,11878928	114,12	14,76089213	104,32
2013-5	27,44904609	115,78	16,13335819	104,29
2013-6	27,8495798	113,34	14,75881915	105,36
2013-7	28,24180737	115,28	15,08786357	108,82
2013-8	28,1785524	113,37	13,08371104	110,04
2013-9	28,24216106	116,36	14,70677508	109,66
2013-10	28,77278508	118,05	15,69833039	109,76
2013-11	29,06438537	116,20	15,93855764	109,89
2013-12	29,0562779	117,36	16,96779819	110,49
2014-1	28,67010662	117,32	14,47261688	110,99
2014-2	28,91204366	116,60	14,63416615	111,28
2014-3	29,23866266	116,80	15,19277838	111,37
2014-4	30,14184208	117,25	14,29251523	111,35
2014-5	30,53613791	120,16	14,8236631	111,53
2014-6	31,0454809	120,22	15,40949318	112,01
2014-7	31,58404567	117,05	14,12414835	113,05
2014-8	31,77082528	120,13	14,48165015	113,58
2014-9	32,03400437	127,74	15,2758465	113,89
2014-10	32,06151936	124,37	15,29289007	114,42
2014-11	32,41924426	121,73	13,54472921	116,14
2014-12	31,97762504	124,94	14,43633973	119,00
2015-1	32,22644073	123,33	13,2448768	118,71
2015-2	32,29271602	119,67	12,17280286	118,28
2015-3	32,79425246	125,46	13,63404197	118,48
2015-4	33,26469041	127,11	13,1045968	118,91
2015-5	33,81070556	123,03	12,75465904	119,50
2015-6	34,1771169	126,26	13,51410188	120,14
2015-7	34,20229151	122,21	11,46577976	121,26
2015-8	34,48322761	127,01	12,72603751	121,73
2015-9	34,72228228	130,31	12,58835937	121,67
2015-10	34,8210504	132,07	12,12174057	121,57
2015-11	34,94147013	129,77	11,12218255	121,82
2015-12	35,4621683	126,84	11,91711238	122,99
2016-1	35,0850531	126,50	10,58188384	123,62
2016-2	35,50250271	128,50	11,31673419	123,51
2016-3	36,07329892	128,67	11,81212748	123,75
2016-4	36,33140031	127,28	11,68974585	123,19
2016-5	36,43290584	131,69	11,51740913	123,48
2016-6	36,73275571	136,30	13,20612277	124,29
2016-7	36,56804895	132,93	9,649503975	125,15
2016-8	36,85927095	134,72	12,75392132	125,13

2016-9	35,7115806	130,37	12,57975025	125,41
2016-10	35,98622924	132,15	12,74373688	125,59
2016-11	36,20128047	132,42	13,50292038	126,18
2016-12	37,78643345	132,27	13,83235519	126,71

Data PM model 3

Obs	PM	GDP	Trade	IHK
2011-1	54,29263955	101,66	14,60624945	95,02
2011-2	54,56059567	98,06	14,4152784	95,15
2011-3	55,05097437	105,86	16,36595347	94,84
2011-4	56,06132636	102,19	16,55424077	94,55
2011-5	56,11620601	105,63	18,28743583	94,66
2011-6	55,87416481	107,23	18,3868554	95,18
2011-7	56,12020436	109,45	17,41847257	95,82
2011-8	54,6222664	103,10	18,64782515	96,72
2011-9	53,73065199	104,12	17,54340824	96,98
2011-10	53,86911833	107,59	16,95774328	96,87
2011-11	54,30416285	101,35	17,23546327	97,20
2011-12	54,90721348	102,89	17,07769423	97,75
2012-1	55,53501362	102,76	15,57006932	98,49
2012-2	56,23788725	105,63	15,69544324	98,54
2012-3	56,05675899	102,46	17,25151944	98,61
2012-4	56,90604687	103,38	16,17319098	98,81
2012-5	57,19754706	108,31	16,82954555	98,88
2012-6	57,61616436	109,79	15,44145794	99,49
2012-7	58,49805641	111,41	16,0905953	100,19
2012-8	59,08632529	100,78	14,04700739	101,15
2012-9	59,18592787	109,61	15,89811572	101,16
2012-10	59,7082187	118,17	15,32404272	101,33
2012-11	59,7400191	114,13	16,31691127	101,40
2012-12	59,66170638	114,12	15,39394639	101,95
2013-1	59,90766476	113,91	15,3754879	102,99
2013-2	60,22638766	112,31	15,01562774	103,77
2013-3	60,47578547	112,58	15,02457768	104,42
2013-4	60,19815553	114,12	14,76089213	104,32
2013-5	59,8975242	115,78	16,13335819	104,29
2013-6	59,91344823	113,34	14,75881915	105,36
2013-7	60,01513015	115,28	15,08786357	108,82
2013-8	60,19411357	113,37	13,08371104	110,04
2013-9	60,21824949	116,36	14,70677508	109,66

2013-10	59,9518083	118,05	15,69833039	109,76
2013-11	59,79439593	116,20	15,93855764	109,89
2013-12	60,04985825	117,36	16,96779819	110,49
2014-1	60,53153839	117,32	14,47261688	110,99
2014-2	60,54122747	116,60	14,63416615	111,28
2014-3	60,40472741	116,80	15,19277838	111,37
2014-4	59,76421747	117,25	14,29251523	111,35
2014-5	59,47598714	120,16	14,8236631	111,53
2014-6	59,19248612	120,22	15,40949318	112,01
2014-7	58,80491965	117,05	14,12414835	113,05
2014-8	58,76906739	120,13	14,48165015	113,58
2014-9	58,44996261	127,74	15,2758465	113,89
2014-10	58,57163941	124,37	15,29289007	114,42
2014-11	58,27418639	121,73	13,54472921	116,14
2014-12	58,88275724	124,94	14,43633973	119,00
2015-1	58,78932882	123,33	13,2448768	118,71
2015-2	58,85705897	119,67	12,17280286	118,28
2015-3	58,4708438	125,46	13,63404197	118,48
2015-4	58,16122982	127,11	13,1045968	118,91
2015-5	57,76383807	123,03	12,75465904	119,50
2015-6	57,56299258	126,26	13,51410188	120,14
2015-7	57,57970739	122,21	11,46577976	121,26
2015-8	57,47058881	127,01	12,72603751	121,73
2015-9	57,36248637	130,31	12,58835937	121,67
2015-10	57,49489816	132,07	12,12174057	121,57
2015-11	57,54145866	129,77	11,12218255	121,82
2015-12	57,3301846	126,84	11,91711238	122,99
2016-1	57,89528503	126,50	10,58188384	123,62
2016-2	57,68370901	128,50	11,31673419	123,51
2016-3	57,22637037	128,67	11,81212748	123,75
2016-4	57,60719873	127,28	11,68974585	123,19
2016-5	57,07341479	131,69	11,51740913	123,48
2016-6	56,79261843	136,30	13,20612277	124,29
2016-7	57,06972286	132,93	9,649503975	125,15
2016-8	56,91851287	134,72	12,75392132	125,13
2016-9	58,2242931	130,37	12,57975025	125,41
2016-10	57,88148036	132,15	12,74373688	125,59
2016-11	57,75123658	132,42	13,50292038	126,18
2016-12	56,26292806	132,27	13,83235519	126,71

